

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAJI ABDUL MALIK  
KARIM AMRULLAH (BUYA HAMKA)**

**SKRIPSI**

oleh:

**Andri Zulanda**

**(09110060)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGER MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Juli, 2013**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAJI ABDUL MALIK  
KARIM AMRULLAH (BUYA HAMKA)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Guna memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I)*

oleh:

**Andri Zulanda**  
**(09110060)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
Juli, 2013**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAJI ABDUL MALIK  
KARIM AMRULLAH (BUYA HAMKA)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Andri Zulanda**  
**09110060**

**Telah Disetujui Oleh,  
Dosen Pembimbing:**

**Dr. H. Abdul Malik Karim A. M.Pd.I**  
**NIP.19760616 200501 1 005**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I**  
**NIP.19651205 199403 1 003**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HAJI ABDUL MALIK**  
**KARIM AMRULLAH (BUYA HAMKA)**

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh  
**Andri Zulanda (09110060)**  
telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi pada tanggal  
15 Juli 2013  
dan telah dinyatakan LULUS  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian:

Tanda Tangan

Ketua Sidang

**Dr. H. Abdul Malik Karim A. M.Pd.I** : \_\_\_\_\_  
**NIP. 19760616 200501 1 005**

Sekretaris Sidang

**Istianah Abu Bakar, M.Ag** : \_\_\_\_\_  
**NIP. 19770709 200312 2 004**

Pembimbing

**Dr. H. Abdul Malik Karim A. M.Pd.I** : \_\_\_\_\_  
**NIP. 19760616 200501 1 005**

Penguji Utama

**Dr.H. M. Zainuddin, MA** : \_\_\_\_\_  
**NIP. 19620507 199503 1 001**

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
**NIP. 19650403 199803 1 002**

## PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah tiada terkira kepada Allah SWT, atas nafas yang senantiasa berhembus, jantung yang masih berdetak, langkah yang tetap mengayun, berkat limpahan rahmat, karunia, serta nikmat-Nya, tugas akhir ini dapat terselesaikan.

*Subhanallah... Walhamdulillah... Walaa Ilaaha Illallahu Wallahu Akbar*

Teruntuk Ayahanda (*Zulkarnain*) dan Ibunda (*Erlinda*) yang dalam kondisi dan situasi apapun tetap dengan ikhlas dan tulus memberikan curahan kasih sayang dan dukungan berupa moral, material serta spiritual kepada putra tercintanya ini

Semoga kelak Allah kumpulkan kita di *Jannah*-Nya.. Amiin..

Keluarga tercinta, Sari Bulan (nenek), Andra Zulhanda, Putri Sri Wulandari, Fitri Wahyuni, Patri Zulanda, Citra Zulastri (adik) yang telah memberikan do'a, motivasi, dan dukungan kepada saya sehingga menjadi pemicu semangat untuk meraih cita-cita dan menjadi kakak yang mereka banggakan.

Teruntuk Masbro Ahmad Farid Ustman, Mbak Eva, Mbaksis Rosda  
Suatu kebahagiaan dapat berjumpa dan akrab dengan anda semua  
Terimakasih untuk semangat, canda tawa, dan kebersamaannya  
Maaf, saya banyak merepotkan

Semoga Allah senantiasa berikan keberkahan dalam hidup kalian. Amiin...

Keluarga besar INFOPUB UIN Maliki Malang Pak Dozy, Bu Elok, Bu Tarra, Bu Irul, Bu Andri, Mas Ajay, Mbak Ika, Mbak Faza, Mbak Icha, Mbak Nida, Mbak Tiyah. Dan segenap teman-teman Unit Informasi dan Publikasi (Infopub)/GEMA UIN Maliki Malang, tempat saya belajar dan menimba ilmu-ilmu bermanfaat.

Bapak/Ibu guru dan dosen dengan ilmu yang telah diajarkan, arahan serta bimbingan. Terimakasih tiada tara, semoga ilmu ini bermanfaat dunia dan akhirat. Amiin..

Dan kepada segenap sivitas akademika, keluarga besar UIN Maliki Malang atas bantuan, kerjasama, dan pelajaran hidup yang sangat berarti selama saya menempuh studi di kampus *Ulul Albab*

*Syukron Katsiron*

## MOTTO

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ ۚ

لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿۱۲۲﴾

*“Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah: 122)*

(Kemenag RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. (Bandung: Nur Publishing, 2009), hlm. 206.)

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Andri Zulanda

Malang, 4 Juli 2013

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

di

Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Andri Zulanda

NIM : 09110060

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Konsep Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing,

Dr. H. Abdul Malik Karim A. M.Pd.I  
NIP.19760616 200501 1 005

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 4 Juli 2013

Andri Zulanda  
09110060



## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Puji syukur, kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya dari zaman kegelapan menuju cahaya kebenaran, serta menjunjung nilai harkat dan martabat manusia menuju insan ber peradaban melalui ilmu dan Islam.

Suatu kebanggan dan dan kebahagiaan bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari arahan dan bimbingan banyak pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dorongan moral maupun spiritual dengan curahan kasih sayang dan do'anya kepada penyusun dalam menuntut ilmu. Tidak lupa pula kepada nenek dan adik-adikku semua.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimim, M.A selaku dosen wali akademik yang telah memberikan bimbingan selama proses studi di UIN Maliki Malang.

6. Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I selaku pembimbing skripsi.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang.
8. Sahabat-sahabat TEMPO DOELOE (Team Mapokus Dua Puluh),  $E=MC^2$ , dan dunsanak Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Bundo Kandung (IPPMBK) Malang yang telah memberikan *support* dalam menyelesaikan skripsi ini dan memberikan saya semangat untuk terus maju.
9. Teman-teman PKLI di MTsN 1 Blitar; Kafi, Mufid, Fikri, Helmi, Fakhru, Depita, Ndari, Japunk, Abida, Layin, Firda, Ita, Husna, Fatim, dan Resita.
10. Keluarga besar PAI angkatan 2009.

Sebagai manusia biasa yang tidak pernah luput dari kesalahan, penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis dan pembaca, *Amin*.

Malang, 20 Juli 2013

Penulis

## HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no, 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	لا	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

### C. Vokal Diftong

او = aw

أي = ay

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	: Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi.....	xx
Lampiran 2	: Biodata Mahasiswa.....	xxi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Batasan Masalah .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Penelitian Terdahulu .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b> .....	15
A. Aliran-Aliran Dalam Pendidikan .....	15
B. Sistem Pendidikan Nasional.....	21

C. Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia.....	24
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Jenis Penelitian .....	45
B. Sumber Data .....	46
C. Teknik Pengumpulan Data .....	47
D. Teknik Analisis Data .....	48
<b>BAB IV: PAPARAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Biografi HAMKA.....	50
1. Riwayat Hidup HAMKA.....	50
2. Riwayat Pendidikan HAMKA.....	51
3. Riwayat Karir HAMKA .....	54
4. Karya-karya HAMKA.....	58
5. Setting Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan Masyarakat Minangkabau Awal Abad XX.....	61
B. Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam.....	63
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	63
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	69
3. Kewajiban dan Kriteria Pendidik .....	69
4. Kedudukan dan Kewajiban Peserta didik.....	71
5. Kurikulum Pendidikan .....	74
6. Metode Pendidikan.....	74
C. Relevansi Konsep Pendidikan HAMKA Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Nasional .....	77

<b>BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>81</b>
A. Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam.....	82
B. Relevansi Konsep Pendidikan HAMKA Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Nasional .....	88
<b>BAB VI: PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran .....	92
<b>DARTAR PUSTAKA .....</b>	<b>94</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>

## ABSTRAK

Zulanda, Andri. 2013. Konsep Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya HAMKA). Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Abdul Malik Karim A. M.Pd.I

---

**Kata Kunci:** Konsep Pendidikan, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya HAMKA)

Pendidikan adalah suatu usaha guna membenahi kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Karena hanya dengan pendidikan yang baik manusia mampu mengembangkan pola pikir yang masih terkungkung dan meminta untuk dilepaskan menuju pola fikir yang bebas dengan daya imajinasi luar biasa demi kemajuan manusia itu sendiri. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya sebuah konsep pendidikan yang jelas dan terstruktur untuk dijadikan landasan berpijak yang benar. Sehingga seluruh elemen yang ada dalam pendidikan tersebut bisa terlaksana dan tercapainya tujuan yang diinginkan baik bagi diri, masyarakat, bangsa dan Negara.

Jika melihat kepada pendidikan yang ada di Barat, maka pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh, untuk itu diperlukan adanya rekonstruksi pendidikan, akan tetapi upaya rekonstruksi ini membutuhkan sebuah filterisasi yang disebut dengan pendidikan Islam.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan Islam menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) yang meliputi pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kewajiban dan kriteria pendidik, kedudukan dan kewajiban peserta didik, kurikulum pendidikan, metode pendidikan, dan relevansi konsep pendidikan HAMKA bagi pengembangan sistem pendidikan nasional. Dari fokus masalah tersebut, penulis mengambil langkah untuk kemudian menganalisis dan mengambil kesimpulan dari konsep pendidikan Islam menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka). Dengan harapan konsepsi pendidikan yang ditawarkan bisa dianalisis dan disintesis serta dapat menginspirasi pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis *library research*. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode *content analysis* melalui metode induksi dan deduksi.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Konsep pendidikan Islam Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) mengambil kepada dua istilah dari tiga istilah yang digunakan oleh para ahli, *ta'lim* (تعليم) dan *tarbiyah* (تربوية). Adapun dari segi terminologi HAMKA membedakan makna antara pendidikan dan pengajaran. Tujuan pendidikannya untuk membentuk *al-insân al-kamîl* atau manusia paripurna yang memiliki hubungan dengan sesama makhluk dan ketundukan kepada Allah SWT. Sedangkan untuk tugas pendidik dalam pandangan HAMKA adalah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Kedudukan dan kewajiban peserta didik adalah menghiiasi dirinya dengan akhlak mulia, baik secara vertikal maupun horizontal dan senantiasa mengembangkan potensi diri yang dimiliki dengan ilmu pengetahuan, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan



Allah SWT. HAMKA mengelompokkan kurikulum pendidikan ke dalam dua aspek, kurikulum yang membahas tentang ilmu-ilmu agama dan kurikulum tentang ilmu-ilmu rasional atau umum. Dalam bahasan yang sederhana HAMKA membagi metode pendidikan menjadi empat macam metode. Metode diskusi, darmawisata, eksperimen, dan resitasi. (2) Relevansi Konsep Pendidikan HAMKA Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Nasional. Melalui pemikirannya HAMKA memperlihatkan relevansi yang baik antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, serta memberikan kritikan terhadap pola pendidikan Islam yang masih tradisional pada zamannya. Pendekatan yang dilakukan HAMKA merupakan suatu pendekatan fungsional-sosiologis yang dituntut oleh masyarakat saat itu. Efektivitas pemikirannya ditujukan sebagai upaya mendobrak kebekuan dalam pola pendidikan, serta bertujuan untuk menggugah semangat dan dinamika pemikiran umat Islam masa itu. Pemikiran pendidikannya berupaya mengarahkan orientasi umat kepada orientasi baru yang lebih dinamis, sebagaimana sistem pendidikan modern yang dikembangkan oleh Barat, tanpa melepaskan diri dari landasan ajaran agamanya.

## ABSTRACT

Zulanda, Andri. 2013. The Concept of Islamic Education According to Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka). Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, State of Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Abdul Malik Karim A. M.Pd.I

---

**Keywords:** Concept of Education, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)

Education is an attempt to fix the religious life, nation and state. Because only with a good education people are able to develop a mindset that is still confined and asked to be released towards the mindset that is free with incredible imagination for human progress itself. To achieve this there needs to be a clear concept and structured education to be a right footing. So that all the elements can be carried out in the education and achievement of desired goals good for themselves, the community, the nation and the state.

If you look at education in the West, then education in Indonesia is still lagging far behind, it is necessary for the reconstruction of education, but the reconstruction effort requires a filtration called Islamic education.

Focus problem in this research is the concept of Islamic education according to Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) which includes understanding of Islamic education, Islamic education goals, obligations and criteria of educators, the position and duties of learners, educational curricula, educational methods, and the relevance of the concept of education HAMKA for the development of a national education system. The problem of focus, the authors then take steps to analyze and draw conclusions from the concept of Islamic education according to Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka). With the conception of education offered hope can be analyzed and synthesized, and can inspire education in Indonesia.

This study uses a qualitative descriptive approach to the type of library research. While the methods of data analysis using methods of content analysis through the method of induction and deduction.

The results of this study were (1) The concept of Islamic education Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) take the two terms of the three terms used by experts, study groups (تعليم) and tarbiyah (تربوية). The terms of terminology HAMKA distinguish between the meaning of education and teaching. Education goals to form al-Insan al-Kamil or perfect human being who has a relationship with fellow beings and submission to Allah SWT. As for the task in view HAMKA educators is to help prepare and lead learners to have extensive knowledge, morality, and beneficial to society. Position and duties of learners is adorned himself with noble character, either vertically or horizontally and continuously develop the potential possessed by science, according to the values of humanity that has been granted by Allah SWT. HAMKA classifying educational curriculum into two aspects of the curriculum which discusses the religious sciences and sciences curriculum of rational or common. In a simple discussion of educational methods HAMKA divides into four kinds of methods. Method of discussion, field trips, experiments, and recitation. (2) Relevance

Concept HAMKA Education For Development of National Education System. Through his thought HAMKA showed good relevance between religious sciences with the general sciences, as well as providing education pattern of criticism of Islam is still traditional in his day. HAMKA approach taken is a functional-sociological approach demanded by society at that time. Effectiveness of thoughts intended as an attempt to break the ice in the pattern of education, and aims to inspire the spirit and dynamism of Muslims thought that era. Thought orientation education seeks directing people to the new, more dynamic orientation, as well as modern education system which was developed by the West, with no escape from the foundation of religion.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berbicara pendidikan berarti memperbincangkan masalah diri manusia itu sendiri sebagai makhluk Tuhan yang telah dipersiapkan menjadi khalifah Allah di muka bumi. Yang bertujuan untuk senantiasa beribadah dan selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan. Pendidikan Islam dikaitkan dengan fenomena kejadian manusia dari sejak awal penciptaan-Nya sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dengan dibekali akal dan ilmu. Hal demikian merupakan proses panjang yang tidak akan berkesudahan hingga siap untuk mengemban amanat Tuhan dengan penuh tanggung jawab sepanjang dunia masih berputar. Oleh sebab itu, problematika pendidikan Islam yang muncul selalu rumit, serumit persoalan manusia itu sendiri.<sup>1</sup>

Problem pendidikan Islam mulai pengertian pendidikan, tujuan, materi, dan strategi pengajarannya hingga lembaga penyelenggara pendidikan Islam yang muncul dari masa ke masa, dikaji dan dicari jawabannya selalu berkembang dan melahirkan pemikiran-pemikiran baru dan penting seiring dengan perkembangan zaman, peradaban, dan produk-produknya, khususnya hasil ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berpengaruh bagi eksistensi dan peran pendidikan Islam di masyarakat.

---

<sup>1</sup> Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1

Pendidikan Islam dengan eksistensinya sebagai komponen pembangunan bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar yang telah berlangsung sejak lama, jauh sebelum bangsa Indonesia meraih kemerdekaannya. Kenyataan ini dapat dilihat pada praktik pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti majelis ta'lim. Forum pengajian, surau, masjid, dan pesantren-pesantren yang berkembang dengan pesat dan tetap eksis hingga sekarang. Bahkan setelah kemerdekaan, penyelenggaraan pendidikan Islam semakin memperoleh pengakuan dan perlindungan hukum dengan adanya berbagai produk perundang-undangan tentang pendidikan nasional.<sup>2</sup>

Namun walaupun demikian, Pendidikan Islam hingga kini boleh dikatakan masih saja berada dalam posisi yang dilematik. Satu sisi pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu keluar dari idealisme kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang sarat dengan hegemonisme, sementara di sisi lain, ia juga dipaksa untuk mau menerima tuntutan-tuntutan masa kini, khususnya yang datang dari Barat, dengan orientasi yang sangat praktis. Dalam kenyataannya acap kali menimbulkan dualisme atau polarisasi sistem pendidikan di tengah-tengah masyarakat muslim, sehingga agenda transformasi yang digulirkan berfungsi hanya sekedar 'tambal sulam' saja. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila

---

<sup>2</sup> Hermanto Halil, *Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Makalah, 2010), hlm. 2

di satu sisi kita masih saja mendapati tampilan sistem pendidikan Islam yang sangat tradisional karena tetap memakai ‘baju lama’.<sup>3</sup>

Salah satu tantangan pendidikan Islam, adalah masih terjadinya dikotomi ilmu. Artinya, terjadinya pemisahan antara ilmu-ilmu dunia dengan ilmu-ilmu agama yang saling menafikan satu sama lain. Banyak faktor yang mempengaruhi keadaan seperti ini, diantaranya hilangnya *spirit* atau semangat keagamaan, bahkan meragukan hingga menganggap bahwa agama bukanlah jalan keluar untuk dapat selamat dari permasalahan duniawi dan juga diperkuat dengan adanya ketidakjelasan mengenai konsep kehidupan di akhirat kelak. Pola pikir semacam ini jelas akan berpengaruh besar terhadap sikap seseorang dalam memandang ilmu. Disamping ilmu menjadi tidak utuh, juga menjadi tidak bernilai. Untuk mengembalikan hakikat ilmu yang telah terpisah-pisah itu diperlukan adanya gerakan yang mampu menyadarkan bahwa ilmu dalam Islam itu merupakan satu kesatuan yang utuh (integral).<sup>4</sup>

Seiring dengan terjadinya dikotomi tersebut, berbagai istilah yang kurang tepatpun muncul, misalnya saja fakultas agama dan fakultas umum, sekolah agama dan sekolah umum. Bahkan dikotomi ini menghasilkan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan iptek dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama. Hal tersebut juga menimbulkan anggapan sebagian masyarakat luas yang mengatakan bahwa ilmu terdiri dari dua bagian. Antara ilmu agama dan ilmu umum

---

112. <sup>3</sup> Armani Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005) hlm. 110-

<sup>4</sup> Romly Qomaruddin Abu Yazied, *Pendidikan Integral*, (Makalah), hlm. 1

merupakan dua entitas yang tidak bisa dipertemukan<sup>5</sup>. Keduanya memiliki wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dengan yang lainnya. Baik dari segi objek formal-materil, metode penelitian, kriteria pembenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuan maupun status teori masing-masing, bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya. Dan yang lebih ironisnya lagi dikatakan bahwa agama ilmu artinya wacana agama adalah sesuatu yang lepas dari wacana ilmiah<sup>6</sup>. Demikianlah gambaran praktik pendidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan masyarakat luas. Oleh karena anggapan yang tidak tepat tersebut perlu dikoreksi dan diluruskan lagi.

Sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membutuhkan sistem kurikulum yang sesuai dan kompeten untuk mengantisipasi kebutuhan dunia pendidikan yang berorientasi masa depan. Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu negara yang maju didukung oleh pendidikan yang diselenggarakan dengan baik. Karena dari institusi pendidikanlah lahirnya generasi-generasi yang mewarnai suatu negeri. Dan sebaliknya, suatu negara akan tertinggal jauh tidak memiliki daya saing manakala pendidikan bangsanya kurang atau tidak mendapat perhatian.

---

<sup>5</sup> Imam Thokhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan "Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam"*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 24

<sup>6</sup> *Ibid*

Dalam sejarah perjalanan bangsa ini, tidak sedikit para tokoh yang juga sebagai pelaku sejarah memberikan kontribusi gagasan atau ide tentang pendidikan. Hal ini tercermin dari sepak terjang mereka dalam mewujudkan landasan negara dan tata perundang-undangan khususnya mengenai pendidikan, dimana termaktub salah satunya dalam batang tubuh Undang-Undang Dasar (UUD) 45 yaitu, ikut memperjuangkan kecerdasan bangsa. Sebagai wujud dari UUD 45 tidak sedikit para pelaku sejarah bangsa Indonesia yang ikut andil dalam merumuskan landasan-landasan ideologis pendidikan, salah satunya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih akrab disapa Buya HAMKA.

HAMKA merupakan salah seorang tokoh pembaharu di Abad XX dari Minangkabau yang berupaya menggugah sekaligus mengubah dinamika umat dan menjadi *mujaddid* yang unik di tengah masyarakat. Sosok intelektual (modernis) yang produktif, humanis dan sosialis. Warisan pemikirannya tentang komponen pendidikan Islam, merupakan wacana yang sangat potensial untuk diteliti dan dikembangkan dalam rangka memperdalam atau memperkaya konsep pendidikan nasional.<sup>7</sup>

Wacana pembaharuannya yang demikian dinamis tidak mungkin terjadi tanpa suatu proses (jaringan) sosial-intelektual yang ikut mewarnai dinamika pemikirannya. Proses sosial-intelektual tersebut dapat dilihat dari bagaimana ia menentang pelaksanaan pendidikan umat Islam (Minangkabau) waktu itu yang hanya berorientasi kepada ilmu-ilmu klasik

---

<sup>7</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 5



dan mengacu pada pola pendidikan agama sebagaimana yang diterapkan di Mesir. Pola pendidikan demikian, menurutnya telah membentuk pemahaman umat Islam sangat eksklusif dan bernuansa dogmatis. Dalam pemahaman umat Islam waktu itu, mempelajari ilmu-ilmu umum seperti yang dikembangkan di sekolah-sekolah Belanda, merupakan produk orang kafir yang “haram” untuk dipelajari, serta tidak menjadikan orang mulia dan terhormat. Pandangan yang demikian telah membentuk pola pikir umat Islam Minangkabau, bahkan mungkin Indonesia sehingga menjadi kaku dan melihat bahwa hanya menjadi seorang ulama, ia akan dipandang mulia dan memperoleh derajat yang tinggi ditengah-tengah masyarakat. Hal tersebut merupakan cita-cita utama setiap orang tua. Mereka lebih cenderung memasukkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan tradisional yang berorientasi pada pendidikan salaf. Dominasi orang tua telah meruntuhkan kemerdekaan anak untuk memilih pendidikan yang diinginkannya.<sup>8</sup>

Dalam pandangannya, kemunduran umat Islam selama ini banyak disebabkan karena pola pendidikan yang ditawarkan masih bersifat dikotomis. Satu sisi pendidikan umum yang dilaksanakan pemerintah Hindia-Belanda terkesan kurang kondusif bagi lahirnya perubahan umat dan hampa nilai-nilai Islam. Fakta dilapangan dalam pelaksanaannya hanya menyentuh segelintir elit masyarakat Indonesia. Akibatnya mayoritas umat Islam tertinggal dan terbelakang. Hal ini dapat dimaklumi,

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 7-8

karena secara eksternal timbul kekhawatiran kolonial Belanda terhadap umat Islam yang akan mengancam eksistensinya di Indonesia. Secara internal, pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam masih terkesan eksklusif, dogmatis, dan tradisional.<sup>9</sup>

Dari pertimbangan yang telah diutarakan di atas, terlihat bahwa studi mengenai HAMKA dan pemikirannya tentang pendidikan Islam merupakan bidang yang amat menarik dan penting untuk diteliti serta cukup beralasan, maka penulis berusaha menganalisis pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), serta membuat format dari gagasan tersebut yang dikemas dalam suatu rumusan: “**Konsep Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis memfokuskan pembahasan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Islam Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) terhadap pengembangan Sistem Pendidikan Nasional ?

---

<sup>9</sup> *Ibid*

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan Islam Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka)
2. Mendeskripsikan relevansi konsep pendidikan Islam Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) dengan pendidikan kekinian.

### **D. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penulisan ini dimaksudkan agar dalam proses penulisan dan penelitian tidak keluar dari konteks yang diinginkan oleh penulis dan juga pembahasan yang lebih fokus sesuai dengan keinginan peneliti, sehingga menghasilkan karya tulis yang sesuai dengan standar penulisan yang baku dan benar. Melalui penelitian ini, peneliti membatasi kajiannya dengan mengkaji tentang Konsep Pendidikan Islam Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), serta relevansinya terhadap pendidikan kekinian yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan ini.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **a. Teoritis**

1. Mendapatkan data dan fakta yang akurat juga terpercaya mengenai Konsep Pendidikan Islam menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), sehingga dapat menjawab permasalahan yang komprehensif.
2. Memberikan kontribusi positif terhadap pemikir yang intelektual mengenai Pendidikan Islam agar bisa memberikan gambaran ide bagi para pemikir pemula.

### **b. Praktis**

1. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pendidikan cendekiawan Islam.
2. Bagi Penulis, sebagai bahan latihan dan pembelajaran dalam penulisan ilmiah, sekaligus memberikan tambahan khazanah pemikiran konsep pendidikan Islam.
3. Memberikan masukan bagi para pakar di bidang pendidikan mengenai konsep pendidikan Islam menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), yang nantinya dapat ditransfer ke dalam dunia pendidikan Islam Indonesia pada umumnya dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN MALIKI Malang khususnya.

## F. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengakui, penelitian tentang Haji Abdul Malik Karim Amrullah bukan merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan. Hal ini dikarenakan Buya Hamka termasuk tokoh yang banyak bergelut di bidang tasawuf, akhlak, dan pendidikan dengan karya-karya yang sangat banyak. Baik karya tentang kependidikan atau yang lainnya.

Di antaranya adalah penelitian tentang pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Anis Farikha Ulfa<sup>10</sup>, yang mengkaji tentang “*Pendidikan Akhlak Perspektif HAMKA*” yang di dalamnya membahas tentang pendidikan akhlak Islam merupakan proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pendidikan akhlak ditujukan untuk pembentukan dan pembinaan akhlak pada jiwa anak, menanamkan nilai-nilai akhlak Islami, memberikan pengajaran, pembiasaan dan latihan untuk senantiasa berbuat kebaikan dan berperilaku sesuai dengan *akhlaq al karimah*. Hal ini diwujudkan berdasarkan banyaknya kenyataan saat ini akan kemerosotan akhlak, moral dan etika dengan segala macam bentuk tingkah laku mereka yang tidak sedikit menimbulkan kekacauan bagi dirinya pribadi maupun keresahan masyarakat pada umumnya.

---

<sup>10</sup> Anis Farikha Ulfa, “*Pendidikan Akhlak Perspektif HAMKA*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim Makki<sup>11</sup> dengan judul “Pandangan Hamka dan Quraish Shihab Tentang Ayat-ayat Zakat (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)” dalam penelitian ini terfokus membahas tentang zakat merupakan salah satu sendi pokok ajaran Islam. Urgensi zakat yang merupakan anjuran agama Islam untuk menunaikan zakat dan memberikannya kepada yang berhak dengan ketentuan mencapai nishabnya, (kadar minimum harta tertentu) mempunyai nilai sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Seorang insan yang sarat akan segala permasalahan pada fitrahnya menuntut untuk selalu berinteraksi kepada sesama, baik berupa materi maupun non materi. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari karakteristik pemikirannya Buya Hamka dan pemikirannya Quraish Shihab dalam penafsirannya tentang ayat-ayat zakat yang sudah tertuang ke dalam kedua tafsirnya, (al-Azhar dan al-Mishbah). Serta perbedaan pemikiran dan persamaannya dalam mengimplementasikan sebagai kontribusi pemikiran keilmuan di bidang zakat.

Kedua penelitian di atas tidak menerangkan tentang Konsep Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka), tetapi lebih kepada konsep pendidikan akhlak dan pemikiran tentang zakat.

Selain dua penelitian di atas, terdapat juga penelitian tentang pemikiran Buya Hamka di bidang tasawuf seperti yang dilakukan oleh

---

<sup>11</sup> Mustaqim Makki, “*Pandangan Hamka dan Quraish Shihab Tentang Ayat-ayat Zakat (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009

Purwanto<sup>12</sup> yang meneliti tentang “Konsep Tasawuf dan Hubungannya dengan Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Hamka), yang membahas konsep-konsep tasawuf yang di terangkan Hamka dengan sangat dinamis. Ia memahami tasawuf dengan pemahaman yang lebih tepat dengan ruh dan semangat ajaran Islam. Hamka tidak memahami tasawuf sebagaimana gerakan tarekat dan sufistik pada umumnya. Tasawuf model Hamka ini menandingi tasawuf tradisional yang cenderung membawa bibit-bibit kebid’ahan, khurafat, dan kesyirikan. Sementara Hamka adalah ulama modernis (Mujaddid) yang begitu anti dengan hal-hal tersebut. Dapat dikatakan, corak tasawuf Hamka adalah tasawuf pemurnian.

Maka penulis di sini sifatnya bisa dikatakan melanjutkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, meski sifatnya masih sangat umum dalam mengkaji pemikiran Buya Hamka terkait dengan pendidikan Islam.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi enam bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yaitu:

### **BAB I      Pendahuluan**

Dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan

---

<sup>12</sup> Purwanto, “*Konsep Tasawuf dan Hubungannya dengan Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Hamka)*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2011.

Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi dan Ruang Lingkup Pembahasan, dan Sistematika Pembahasan.

## **BAB II Kajian Pustaka**

Bab ini berisi tentang Aliran-aliran dalam pendidikan, Sistem Pendidikan Nasional, dan Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di Indonesia

## **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini berisi tentang metode yang digunakan oleh penulis yang berupa jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

## **BAB IV Paparan Hasil Penelitian**

Bab ini berisi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan biografi dan pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya HAMKA) tentang konsep pendidikan Islam yang meliputi: Pengertian Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, Kewajiban dan Kriteria Pendidik, Kedudukan dan Kewajiban Peserta Didik, Kurikulum Pendidikan, dan Metode Pendidikan. Serta Relevansi Konsep Pendidikan HAMKA bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Nasional.



**BAB V Pembahasan Hasil Penelitian**

Bab ini membahas analisis yang dilakukan oleh peneliti sendiri setelah mendapatkan hasil penelitian dari bab sebelumnya.

**BAB VI Penutup**

Bab ini mencoba untuk menguraikan tentang kesimpulan dan saran-saran untuk peneliti.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Aliran-Aliran Dalam Pendidikan

Aliran ini merupakan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan yang telah dimulai pada zaman Yunani kuno, dan dengan kontribusi berbagai bagian dunia lainnya, akhirnya berkembang dengan pesat di Eropa dan Amerika Serikat. Aliran-aliran klasik meliputi aliran nativisme, naturalisme, empirisme dan konvergensi merupakan benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikiran pendidikan masa lalu, kini, dan mungkin yang akan datang.<sup>13</sup>

##### a. Aliran Nativisme

Nativisme adalah suatu doktrin filosofis yang berpengaruh besar dalam pemikiran psikologis. Tokoh utamanya Arthur Schopenhaur (1788-1860) seorang filosof berkebangsaan Jerman.<sup>14</sup> Istilah nativisme berasal dari kata *natie* yang artinya adalah terlahir. Aliran ini berpandangan bahwa yang mempengaruhi perkembangan manusia adalah faktor keturunan dan pembawaan atau sifat-sifat yang dibawanya sejak lahir. Pendidikan dan pengalaman hidup lainnya tidak dapat mengubah sifat-sifat keturunan/pembawaan manusia.

Usaha-usaha mendidik dalam pandangan aliran ini merupakan usaha yang sia-sia. Karena pandangan pesimis ini, maka aliran ini dalam

---

<sup>13</sup> Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.193

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 42-43

dunia pendidikan disebut “*Pesimesme pedagogis.*” Secara singkat keturunan diartikan semua sifat-sifat atau ciri-ciri yang melekat pada seorang anak yang merupakan regenerasi dari orang tuanya. Sedangkan pembawaan adalah seluruh kemungkinan atau potensi-potensi yang terdapat pada seseorang yang selama perkembangannya bisa direalisasikan atau pengertian ini bisa disamakan dengan bakat. Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaibani menyebutkan keturunan/pembawaan sebagai ciri dan sifat-sifat yang diwarisi dari orang tuanya. Sifat-sifat tersebut dibagi tiga macam.

1. Sifat-sifat tubuh (Jasmani), seperti warna kulit, warna mata, ukuran tubuh, bentuk kepala, wajah, rambut dan lain-lain.
2. Sifat-sifat akal, seperti cerdas, pandai, bebal, bodoh dan lain-lain.
3. Sifat-sifat akhlak atau moral, seperti perilaku baik, perilaku jahat, pemberani, pemaaf, penyabar, penolong, beriman dan bertakwa, dan lain-lain.

#### **b. Aliran Naturalisme**

Hampir sama dengan aliran nativisme adalah aliran naturalisme. *Nature* artinya alam atau apa yang dibawa sejak lahir. Aliran ini berpendapat bahwa pada dasarnya semua anak (manusia) adalah baik. Meskipun aliran ini percaya dengan kebaikan awal manusia, aliran ini tidak menafikan peranan dan pengaruh lingkungan atau pendidikan. Pendidikan yang baik akan mengantarkan terciptanya manusia yang baik.

Sebaliknya pendidikan dan lingkungan yang jelek akan mengakibatkan manusia menjadi jelek juga.

J.J Rousseau sebagai tokoh aliran ini mengatakan, “semua anak yang dilahirkan mempunyai pembawaan baik. Pembawaan baik akan menjadi rusak karena dipengaruhi lingkungan. Pendidikan yang diberikan orang dewasa malah dapat merusak pembawaan baik anak itu.” Oleh karena itu dia mengajukan pendapat agar pendidikan anak menggunakan sistem “pendidikan alam.” Artinya anak dibiarkan tumbuh dan berkembang menurut alamnya. Manusia dan masyarakat jangan terlalu ikut mencampurinya.<sup>15</sup>

### c. Aliran Emperisme

Aliran emperisme berlawanan dengan aliran nativisme. Kalau dalam nativisme pembawaan atau keturunan menjadi faktor penentu yang mempengaruhi perkembangan manusia, maka dalam emperisme yang mempengaruhi perkembangan manusia adalah lingkungan dan pengalaman pendidikannya.

Tokoh utama aliran ini adalah Jhon Locke (1632-1704) dengan gagasan awalnya mendirikan “*The school of british empiricism*” (aliran emperisme Inggris). Sekalipun aliran ini bermarkas di Inggris tetapi pengaruhnya sampai ke Amerika Serikat sehingga melahirkan aliran “*environmental psychology*” (Psikologi lingkungan, 1988).<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Omar M. al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 138

<sup>16</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1988), hlm. 59

Sartain (Seorang ahli psikologi Amerika) menyebutkan bahwa yang dimaksud lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan manusia. Kemudian dia membagi lingkungan menjadi tiga bagian; lingkungan alam/luar (*external environment*), lingkungan dalam (*internal environment*) dan lingkungan sosial (*social environment*).

Aliran ini juga mendapat dukungan dari kaum behavioris, salah satu tokoh tulen behavioris Waston berkata : “Berilah saya sejumlah anak yang baik keadaan badannya dan situasi yang saya butuhkan, dan dari setiap orang anak, entah yang mana dapat saya jadikan dokter, seorang pedagang, seorang ahli hukum, atau jika memang dikehendaki, menjadi seorang pengemis atau seorang pencuri”.

Secara eksplisit aliran emperisme menekankan betapa peran lingkungan dan pengalaman pendidikan sangat besar dalam mengubah atau mengembangkan manusia dan setiap anak bisa dibentuk sesuai dengan kepentingan dan arahan lingkungan. Pendapat kaum emperis yang optimis ini, di dalam dunia pendidikan dikenal dengan “*optimisme pedagogis*”.

Doktrin mendasar yang masyhur dalam aliran emperisme adalah teori “tabula rasa”, sebuah istilah latin yang berarti batu tulis kosong atau lembaran kosong (*blank slate/blank tablet*). Doktrin tabula rasa menekankan arti penting pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Dalam arti perkembangan manusia tergantung pada lingkungan dan pengalaman

pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya.

Dalam hal ini, para penganut emperisme menganggap setiap anak lahir seperti tabula rasa, dalam keadaan kosong, tak punya kemampuan dan bakat apa-apa. Hendak menjadi apa anak kelak tergantung pada pengalaman/lingkungan yang mendidiknya.

Nabi Muhammad saw bersabda :

*“Semua anak dilahirkan dalam keadaan suci, ibu dan bapaknya yang akan menentukan apakah anak tersebut akan menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi” (HR. Bukhari).*

Bagi aliran ini, pembentukan moral dan perilaku manusia akan sangat tergantung pada kondisi lingkungannya. Lingkungan yang baik (bermoral) tempat dimana anak-anak melakukan interaksi akan terpengaruh pada terciptanya anak-anak yang berperilaku dan bermoral baik. Demikian pula lingkungan yang tidak baik akan menciptakan anak-anak yang bermoral tidak baik.

#### **d. Aliran Konvergensi**

Munculnya aliran konvergensi merupakan respon terhadap pertentangan antara dua aliran ekstrim nativisme dan emperisme. Konvergensi berusaha untuk mengkompromikan arti penting aspek keturunan pada satu sisi dan aspek lingkungan di sisi yang lain sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Tokoh aliran ini, Louis William Stern, seorang psikolog Jerman (1871-1938).

Dalam menetapkan faktor yang mempengaruhi manusia, aliran ini tidak hanya berpegang pada lingkungan, pengalaman/pendidikan saja, tetapi juga mempercayai faktor keturunan. Konvergensi memposisikan pembawaan dan lingkungan dalam posisi yang sama-sama penting. Pembawaan tidak mempunyai arti apa-apa terhadap perkembangan manusia jika tidak didukung oleh kondisi lingkungan yang memadai. Demikian pula lingkungan dan pengalaman tanpa adanya bakat pembawaan tidak akan mampu mengembangkan manusia sesuai dengan harapan. Bagi aliran konvergensi, keturunan dan lingkungan sama-sama mempunyai peran dan andil dalam perkembangan manusia.

Keterkaitan peran antara keturunan dan lingkungan dapat diumpamakan dengan menyemai benih tanaman yang bagus, jika ingin menghasilkan tanaman yang bagus, maka harus disemai di lahan yang subur. Seandainya benih tersebut disemai di tanah yang tidak cocok atau tandus, maka hasilnya tidak akan sesuai harapan. Demikian pula sebaliknya se subur apapun tanahnya, jika benih yang ditanam tidak bagus maka hasilnya pun tentu kurang bagus.

Dalam hal ini yang berbeda mungkin tingkat dominasi tingkat pengaruh keturunan dan lingkungan terhadap pertumbuhan manusia. Pengaruh kedua faktor ini juga berbeda melihat umur dan fase pertumbuhan yang dilalui. Faktor keturunan umumnya lebih kuat pengaruhnya pada tingkat bayi. Faktor keturunan berkembang sebelum terjadinya interaksi sosial serta adanya pengalaman-pengalaman baru.

Sebaliknya faktor lingkungan lebih besar pengaruhnya apabila manusia meningkat dewasa. Karena waktu itu ruang gerak untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman-pengalaman hidup semakin luas terbuka.

Di samping itu faktor pembawaan (*tabi'at*) yang diwarisi sejak manusia lahir juga menentukan tingkat penerimaan dalam perubahan moral. Perbedaan penerimaan perubahan ini dapat kita saksikan khususnya pada anak-anak. Anak-anak biasanya tidak menutup-nutupi dengan sengaja dan sadar karakter yang dimilikinya. Kita dapat menyaksikan bagaimana tingkat penerimaan mereka terhadap perbaikan karakter. Ada sebagian anak yang dengan mudah menerima proses perubahan atau perbaikan tetapi sering kita saksikan pula banyak anak yang enggan menerima perbaikan karakter itu. Sikap mereka ada yang keras dan ada yang malu-malu.<sup>17</sup>

## **B. Sistem Pendidikan Nasional**

### **1. Pengertian Sistem**

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani “*systema*”, yang berarti himpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Istilah sistem dipakai untuk menunjuk beberapa pengertian salah satunya, sistem dapat digunakan untuk menunjuk suatu hipotesis atau uraian suatu teori, misalnya saja pendidikan

---

<sup>17</sup> Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Bandung : Kharisma, 1994) hlm. 41-42



sistematis. Zahara Idris mengungkapkan, bahwa sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen atau unsur-unsur sebagai sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil.<sup>18</sup>

## **2. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem**

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan. Suatu usaha pendidikan menyangkut tiga unsur pokok, yaitu unsur masukan, unsur proses usaha itu sendiri, dan unsur hasil usaha. Masukan usaha pendidikan ialah peserta didik dengan berbagai ciri-ciri yang ada pada peserta didik itu antara lain, bakat, minat, kemampuan, dan keadaan jasmani. Dalam proses pendidikan ada beberapa hal yang urgen, seperti pendidik, kurikulum, gedung sekolah, buku, metode mengajar, dan lain-lain. Adapun hasil pendidikan dapat meliputi hasil belajar berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan setelah selesainya suatu proses belajar-mengajar tertentu.<sup>19</sup>

## **3. Pengertian Pendidikan Nasional**

Pada UU Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 2 Tahun 2003 Bab I Pasal 3 berbunyi: Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Sunarya, Pendidikan nasional adalah suatu sistem pendidikan yang berdiri di atas landasan dan

---

<sup>18</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 107-108

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 110

dijiwai oleh falsafah hidup suatu bangsa dan tujuannya bersifat mengabdikan kepada kepentingan dan cita-cita nasional bangsa tersebut.<sup>20</sup>

Dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 2 berbunyi: Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

#### **4. Pendidikan Nasional Sebagai Suatu Sistem**

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sebagai suatu sistem, pendidikan nasional memiliki tujuan yang jelas, seperti yang dicantumkan pada undang-undang pendidikan bahwa Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 114

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>21</sup>

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional itulah dilaksanakan proses pendidikan di Indonesia. Setiap lima tahun sekali biasanya ditetapkan tujuan pendidikan nasional itu dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat dan dijelaskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN). Dalam rangka mencapai tujuan nasional itu, pendidikan merupakan salah satu sistem, disamping sistem-sistem lainnya seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan.<sup>22</sup>

## **C. Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia**

### **1) Muhammad Natsir**

#### **a. Biografi Muhammad Natsir**

##### **1. Riwayat Hidup**

Muhammad Natsir lahir di desa Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, pada hari Jum'at, 17 Jumadil Akhir 1326 Hijriah, bertepatan dengan 17 Juli 1908 Masehi. Ayahnya bernama Mohammad Idris Sutan Saripado, seorang pegawai rendah yang pernah menjadi juru tulis pada kantor kontroler di Maninjau dan sipir penjara di Sulawesi Selatan.<sup>23</sup> Natsir kecil tumbuh dalam keadaan sejarah yang penuh gejolak sosial dan keagamaan. Minangkabau yang pada abad

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 115

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 73

ke XIX itu merupakan basis utama dari gerakan pembaharuan dan kebangkitan Islam yang dipelopori oleh kaum Paderi.

Gerakan ini memunculkan dinamika sosial tersendiri karena memicu perdebatan intelektual antara kaum adat dan tokoh pembaharuan agama, adapun Natsir menyaksikan dan menjadi bagian dari dinamika itu.<sup>24</sup> Bahkan untuk membangun interaksi dengan agama sesuai dengan apa yang mereka pahami, orang-orang Minangkabau membangun kebiasaan melepaskan anak-anaknya untuk tidur di surau. Berkat asuhan orang tua dan para guru di masa kecilnya, Natsir telah memulai perjalanan hidup dengan sentuhan Islam modernis.

Dimasa itu jualah tokoh-tokoh seperti Buya Hamka juga mengalami hal yang sama. Ditambah lagi ayahanda Hamka, Dr. Abdul Karim Amrullah adalah tokoh yang paling populer ketika itu mengusung paham Islam modernis.

## **2. Riwayat Pendidikan**

Pendidikan yang dijalani Natsir dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) di Maninjau, Sumatera Barat hingga kelas dua. Ketika ayahnya dipindah-tugaskan ke Bekeru, Natsir mendapatkan tawaran dari mamaknya, Ibrahim, untuk pindah ke Padang dan dapat menjadi siswa di *Holland Inlandsce School* (HIS) Padang. Tawaran tersebut diterima Natsir dengan penuh antusias. Namun pihak HIS sendiri menolak kehadiran Natsir yang menurut mereka hanyalah seorang anak pegawai rendahan. Untungnya

---

<sup>24</sup> Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 32

pada saat itu di Padang sudah ada HIS Adabiyah, sebuah sekolah swasta yang menyelenggarakan pendidikan bagi putera-puteri negeri.<sup>25</sup> HIS Adabiyah Padang pada masa itu dipimpin oleh H. Abdullah Ahmad, merupakan sebuah lembaga pendidikan yang masih mengacu pada kurikulum Belanda namun dilengkapi dengan materi agama Islam.<sup>26</sup>

Belum sempat menyelesaikan bangku kelas satu, Natsir kembali dipindahkan oleh ayahnya. Kali ini ke Solok dan tinggal dengan seorang saudagar kaya bernama Haji Musa. Di kota ini ada satu sekolah HIS milik pemerintah yang baru dibuka. Natsir didaftarkan oleh ayahnya di kelas satu, karena kelas satu sudah penuh, Natsir kemudian mendaftar di kelas dua. Karena dinilai layak dan didukung dengan kepintarannya yang dimiliki, Natsir duduk di kelas dua. Disinilah pertama kali Natsir berinteraksi dengan pendidikan kolonial.<sup>27</sup>

Selain belajar di HIS pada pagi hari, Natsir juga belajar di Madrasah Diniyah Tuanku Mudo Amin pada waktu sore dan belajar mengaji pada malam hari. Pada saat itulah Natsir mulai belajar bahasa Arab. Lagi-lagi di kota ini Natsir tidak dapat menyelesaikan pendidikannya. Karena ketika kelas empat ia kembali pindah ke Padang atas ajakan kakaknya, Rabi'ah. Di HIS Padang itulah Natsir diterima di kelas lima dan menyelesaikan HIS dengan nilai memuaskan. Setelah lulus dari HIS, karena nilai-nilainya bagus, Natsir mendapatkan beasiswa dari

---

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 74

<sup>26</sup> Badiatul Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 221

<sup>27</sup> *Ibid*

MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) milik pemerintah Hindia dan setingkat dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama) di Padang.<sup>28</sup> Semasa di MULO inilah Natsir aktif berorganisasi. Mula-mula ia masuk *Jong Sumatranen Bond* (Sarikat Pemuda Sumatra) dan kemudian ia bergabung dengan *Jong Islamieten Bond* (Sarikat Pemuda Islam) yang kedua organisasi tersebut diketuai oleh Sanusi Pane, seorang sastrawan terkenal di Indonesia yang bergerak di bidang kepemudaan Islam. Dari sinilah Natsir memanfaatkan masa remajanya untuk menempa diri sehingga tumbuh kesadaran memperjuangkan nasib bangsa.<sup>29</sup>

Aktivitas Natsir semakin berkembang ketika ia mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan ke tingkat *Algememe Middelbare School* (AMS) setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bandung, Jawa Barat. Di kota ini ia mempelajari agama secara mendalam serta berkecimpung dalam bidang politik, dakwah dan pendidikan. Di tempat ini pula Natsir berjumpa dengan A. Hasan (1887-1958), seorang tokoh pemikir radikal dan pendiri Persatuan Islam (Persis). Natsir mengakui bahwa A. Hasan-lah yang mempengaruhi alam pikirannya. Natsir mengatakan; “Kami merasa sangat beruntung mendapatkan didikan dan bimbingan beliau itu, yang sesungguhnya takkan kami lupakan dan sia-

---

<sup>28</sup> Firdaus Syam, *Yusril Ihza Mahendra; Perjalanan Hidup, Pemikiran dan Tindakan Politiknya*, (Jakarta: PT. Dyatama Milenia, 2004), hlm. 119

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 75

siakan, sungguh kehidupan kami banyak dipengaruhi oleh cara hidup tuan A. Hasan.”<sup>30</sup>

Saat belajar di AMS Bandung, Natsir kembali aktif di JIB yang anggotanya adalah pelajar-pelajar bumi putera yang belajar di sekolah Belanda. Karena dinilai piawai dalam berorganisasi ia kemudian diangkat menjadi ketua mulai tahun 1928-1932. Selepas lulus dari AMS, Natsir mendapatkan tiga kesempatan besar yang ditawarkan padanya, yaitu melanjutkan studi ke Fakultas Ekonomi atau Fakultas Hukum di Rotterdam atau menjadi pegawai negeri dengan gaji besar sebagai hadiah atas keberhasilannya menyelesaikan studi di AMS dengan nilai tinggi. Namun, ketiga tawaran itu ditolak oleh Natsir, ia lebih memilih menjadi pegawai di majalah Pembela Islam, sebuah majalah milik Persis dibawah asuhan A. Hasan. Perhatiannya terhadap kondisi penjajahan dan nasib bangsa yang tertindas menjadi sebab utama mengapa ia tidak ingin mengambil studi ke Belanda. Beberapa tahun kemudian, untuk mewujudkan keinginannya mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam, Natsir mengikuti kursus Diploma LO (*Lager Onderwijs*) 1931-1932 di Bandung.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 362-363

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 76

## **b. Pemikiran Muhammad Natsir Tentang Pendidikan Islam**

### **1. Definisi Pendidikan Islam**

Yang dimaksud dengan didikan menurut Muhammad Natsir adalah suatu pimpinan terhadap jasmani dan rohani yang membawa kepada kesempurnaan dan melingkupi sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Adapun pimpinan dalam konteks pendidikan di atas mengandung dua unsur pokok, yakni “tujuan” yang berfungsi untuk mengarahkan proses pendidikan dan unsur “satu asas” sebagai tempat mendasarkannya, maka sia-sialah tiap-tiap pimpinan apabila tertinggal salah satu dari yang dua tersebut.<sup>32</sup>

Natsir memandang pendidikan sebagai satu hal yang sangat penting. Adanya menjadi prasyarat kemajuan sebuah bangsa. Sebagaimana pernyataan beliau adalah bahwa “Madju atau mudunja salah satu kaum bergantung sebagian besar kepada peladjaran dan pendidikan jang berlaku dalam kalangan mereka itu. Tak ada satu bangsa jang terbelakang menjadi madju, melainkan sesudahnja mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka”.<sup>33</sup>

Natsir berpandangan bahwa kemunduran dan kemajuan suatu bangsa tidak tergantung pada ketimuran atau kebaratan. Tidak juga pada putih, kuning, atau hitamnya warna kulit. Tapi berpijak pada ada atau tidaknya sifat-sifat atau bibit kesanggupan dalam salah satu umat yang menjadikan mereka layak atau tidak menduduki tempat yang mulia di atas

---

<sup>32</sup> M. Natsir, *Capita Selecta Jilid I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1955) Cet. Pertama, hlm. 82

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 77



dunia ini. Dan ada tidaknya kesanggupan tersebut bergantung pada didikan jasmani dan rohani yang mereka terima untuk mencapai hal demikian.<sup>34</sup>

Dalam perjuangan Islam, peran pendidikan, menurutnya, begitu sangat signifikan beliau berpandangan bahwa dunia pendidikan merupakan bagian dari kekuatan umat Islam yang harus senantiasa dijaga, dipikirkan dan diberdayakan. Hal ini sebagaimana yang beliau pesankan kepada jama'ahnya, bahwa ada tiga kekuatan umat, yaitu pesantren, masjid, dan kampus, ini adalah basis kekuatan Islam. Beliau meminta umat untuk memikirkan dan memberdayakan serta dikembangkan secara sistemik.<sup>35</sup>

Pesantren adalah pilar pertama yang disebut Natsir sebagai “benteng terakhir umat Islam”, lembaga tersebut merupakan sarana pendidikan dan pengembangan masyarakat yang dikelola oleh masyarakat secara mandiri yang sarannya dapat mengoptimalkan potensi peserta didik untuk *tafaqquh fi al-ddin*. Pilar kedua ialah masjid, fungsi masjid menurut Natsir sebagai sarana pembentukan moral umat dan pembinaan ibadah. Masjid tidak hanya sebagai tempat shalat, melainkan sebagai lembaga pendidikan non-formal dalam membimbing proses penghambaan diri pada Allah dalam arti seluas-luasnya. Pilar ketiga adalah kampus, yaitu suatu lembaga pendidikan tinggi, baik perguruan tinggi umum maupun keagamaan. Fungsi lembaga ini lebih diarahkan pada pembentukan karakter *Ulul Albab* (intelektual muslim) yang menguasai

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 78

<sup>35</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.Cit*, hlm. 382

berbagai disiplin ilmu, baik secara akademik maupun professional yang meliputi ilmu-ilmu eksakta, sosial, dan humaniora.<sup>36</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Natsir, tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah merealisasikan idealitas Islam yang pada intinya menghasilkan manusia dengan perilaku islami, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Kepatuhan kepada Allah dengan mutlak itu mengandung makna menyerahkan diri secara total kepada Allah, menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada-Nya.<sup>37</sup>

Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sesuai dengan penjelasan surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat:56)<sup>38</sup>

Natsir merumuskan tujuan pendidikan Islam yang pada hakikatnya sama dengan tujuan kehidupan manusia, yaitu menghambakan diri kepada Allah. Tujuan yang demikian menurutnya wajib diberikan kepada anak murid yang sedang menghadapi kehidupan. Perkataan *menyembah Aku* sebagaimana yang terdapat pada potongan ayat surat Adz-Dzariyat di atas menurut Natsir memiliki arti yang sangat dalam dan luas sekali, lebih luas

<sup>36</sup> *Ibid.*, 383-384

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 82-83

<sup>38</sup> Kemenag RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Bandung: Nur Publishing, 2009), hlm. 523

dari perkataan yang biasa kita dengar setiap hari. “Menyembah Allah” itu melingkupi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah ilahi yang membawa kepada kebesaran dunia dan kemengan di akhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan yang menghalangi tercapainya kemenangan di dunia dan akhirat.<sup>39</sup>

### **3. Dasar Pendidikan Islam**

Terkait dengan dasar pendidikan Islam Muhammad Natsir secara tegas membedakan antara dasar pendidikan Islam dengan sumber pendidikan Islam. Menurutnya Tauhid adalah dasar dari sebuah didikan. Karena yang demikian dapat menjadi pangkal dan tolak ukur dalam berbuat dan tempat kembalinya seluruh amal perbuatan. Sedangkan sumber pendidikan Islam yang merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan yakni al-Qur’an, As-Sunnah dan ijtihad.<sup>40</sup>

Muhammad Natsir menceritakan tentang pentingnya tauhid dengan menceritakan sebuah kisah pilu yang menimpa seorang ahli fisika terkenal yaitu Prof. Paul Ehrenfest yang membunuh dirinya sendiri, setelah terlebih dahulu membunuh anak yang sangat disayanginya karena kehilangan tempat bergantung.<sup>41</sup>

Prof. Paul Ehrenfest membunuh anaknya terlebih dahulu, sebelum bunuh diri disebabkan rasa kecewa karena anaknya tidak memiliki potensi yang sama dengan yang diharapkan, walaupun telah berusaha mendidik

---

<sup>39</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 83

<sup>40</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.Cit*, hlm. 375

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 139

anaknyanya. Sebelum melakukan aksinya, dia menulis surat yang ditujukan kepada sahabatnya Prof. Kohnstamn yang isinya antara lain adalah “yang tidak ada pada saya, ialah kepercayaan terhadap Tuhan. Agama adalah perlu tetapi barang siapa yang tidak mampu memiliki agama, ia mungkin binasa lantaran itu,” (yakni bila ia tidak bisa beragama).<sup>42</sup>

Dari sini jelas terlihat bahwa perbuatan yang menghilangkan dua nyawa itu bukan suatu pekerjaan terburu nafsu, melainkan perbuatan yang telah lama dipikirkan yang berasal dari perjuangan rohani yang sangat dalam tanpa bisa dihadang dengan luasnya lautan ilmu yang ada padanya.

Oleh sebab itu, perlu adanya keseimbangan atau keserasian antara intelektual dan spiritual serta rohani dan jasmani. Bagi orang yang tidak mempunyai pegangan hidup yang benar dan kuat, semakin lama ia mempelajari ilmu maka semakin hilang tempat berpijak.

Keyakinan bertauhid dengan segala konsekuensinya merupakan pokok dari akidah, sementara akidah sendiri menurut Natsir memiliki fungsi pokok yaitu; sumber motivasi, inspirasi, kekuatan, tolak ukur dalam berbuat, dan pegangan hidup yang akan dibawa mati.<sup>43</sup>

#### **4. Kurikulum Pendidikan Islam**

Kurikulum pendidikan melalui perangkat mata pelajaran yang diberikan pada peserta didik menurut Muhammad Natsir semestinya dapat disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan

---

<sup>42</sup> M. Natsir, *Capita Selecta 1, Op.Cit*, hlm. 141

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan...*, *Op.Cit*, hlm. 86

kebutuhan umum dan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>44</sup>

Muhammad Natsir berusaha menggabungkan pendidikan pengetahuan umum dengan agama. Ia tidak sepakat dengan sistem pendidikan sekuler, yang memisahkan agama dari dunia. Dimana pada lembaga pendidikan umum harus tidak diajarkan ilmu Islam dan lembaga pendidikan Islam tidak boleh belajar ilmu pengetahuan modern. Beliau berusaha menggabungkan dua materi tersebut. Karena seorang muslim tidak mungkin mengkaji ilmu pengetahuannya dengan melepaskannya dari Islam. Jika ilmu pengetahuan dipisahkan dari ilmu agama maka akan lahir para ilmuwan yang tidak beragama atau para agamawan yang tidak berilmu.<sup>45</sup>

Natsir menyadari bahwa kebahagiaan dunia dan akhirat tidak didapat melalui penguasaan ilmu agama semata, tetapi juga ilmu pengetahuan umum dan teknologi yang merupakan perangkat untuk mengemban perintah Allah. Oleh karenanya, dalam sekolah yang didirikannya "PENDIS" memadukan pendidikan Islam dengan pendidikan umum. "Beliau ingin membuktikan kepada Belanda dan masyarakat bahwa pendidikan dan perguruan Islam mampu bersaing dengan

---

<sup>44</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.Cit*, hlm. 380

<sup>45</sup> Amrullah Ahmad, *Pendidikan Dalam Perspektif Epistimologi Islam*, dalam Media Dakwah, no. 251, Mei 1995, hlm. 34

pendidikan konvensional lainnya yang mencetak *output* berkualitas,” Ungkap Gamal Abdul Nasir Zakaria.<sup>46</sup>

Dari pemikiran di atas, Nampak konsep konsep dasar dari kurikulum yang dijalankan oleh Muhammad Natsir adalah konsep pendidikan yang integral, universal dan harmonis. Konsep pendidikan integrak ini maksudnya adalah pendidikan yang tidak mengenal dikotomi antara pendidikan umum dan agama, antara urusan dunia dan akhirat, dan antara badan dan ruh. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan visi tersebut, yaitu kurikulum yang selain berisi ilmu-ilmu fiqih, ushul fiqih, dan tafsir, juga berisi ilmu pengetahuan yang mencakup ilmu bumi, ilmu hitung, ilmu sejarah, ilmu jiwa, kedokteran, pertanian, sosiologi, biologi, dan pengetahuan yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia dalam rangka menaikkan derajatnya. Semua ilmu duniawi dan ukhrawi disatukan menjadi ilmu pengetahuan yang bulat, karena semua ilmu pengetahuan pada hakikatnya berasal dari Allah SWT.<sup>47</sup>

## 5. Metode Pendidikan Islam

Muhammad Natsir meyakini bahwa Islam adalah agama fitrah, yaitu agama yang ajaran-ajarannya sesuai dengan fitrah manusia yang membutuhkan bimbingan Tuhan, dengan tujuan agar jiwanya tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya itu. Karena itu Natsir menyarankan agar pendidikan dilakukan dengan metode yang tepat dan efektif dengan

---

<sup>46</sup> Ganna Parydharizal, *Konsep Pendidikan M. Natsir “Mendidik Umat Dengan Tauhid”*, diambil dari Majalah Sabili, Edisi Khusus 100 tahun Muhammad Natsir, hlm. 47

<sup>47</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan...*, *Op.Cit*, hlm. 88

kata-kata yang menyejukkan dan menimbulkan kesan mendalam serta senantiasa mudah diingat oleh anak-anak.<sup>48</sup>

Dalam proses transformasi ilmu pengetahuan Natsir berpendapat bahwa optimalisasi pengembangan minat dan bakat peserta didik harus mendapat perhatian serius, mengingat peserta didik adalah manusia yang selalu hidup secara dinamis, disamping mempunyai sifat dan tabiat khusus. Pada aspek metodologis proses transformasi ilmu pengetahuan, menurut Natsir dapat pula diberikan secara variatif sesuai dengan kebutuhan peserta dan tingkat perkembangan intelektual peserta didik.<sup>49</sup>

Menurut Natsir bahwa dalam proses transformasi ilmu idealnya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kecerdasannya. Peserta didik yang masih dangkal pengetahuan dan rendahnya analisisnya, dapat dilakukan dengan metode *mauizhah* (tuntunan) yang diiringi dengan *uswah* (memberi contoh keteladanan), terhadap peserta didik yang sudah mampu melakukan analisis sebuah pemikiran digunakan metode *mujadalah* (diskusi) yang sasaran pengembangannya adalah kreativitas berpikir, sedangkan bagi kalangan peserta didik yang cerdas dan sudah tinggi pengetahuannya sehingga mampu memahami persoalan-persoalan abstrak dapat dihiperir dengan metode hikmah yang sarannya difokuskan kemandirian dan keberanian mengambil sebuah keputusan.<sup>50</sup>

Dari beberapa metode yang diungkapkan Natsir di atas, terlihat metode hikmah lebih berorientasi pada kecerdasan dan keunggulan.

---

<sup>48</sup> *Ibid*

<sup>49</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.Cit*, hlm. 378

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 379

Metode ini memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi kemampuan memilih saat yang tepat untuk melangkah, kemampuan memilih kata, sesuai pokok persoalan, sepadan dengan suasana serta keadaan orang yang dihadapi. Natsir menambahkan bahwa implikasi metode hikmah ini menjelma dalam sikap dan tindakan.<sup>51</sup>

## 2) Mahmud Yunus

### a. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Mahmud Yunus dilahirkan di Batusangkar, Sumatera Barat, pada tanggal 10 Februari 1899 (30 Ramadhan, 1336 H). Beliau termasuk tokoh pendidikan Islam Indonesia yang gigih memperjuangkan masuknya pendidikan agama ke sekolah umum dan ikut berusaha memperjuangkan serta mendukung berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN).<sup>52</sup>

Di masa kecilnya ia sudah memperlihatkan minat dan kecenderungannya yang kuat untuk memperdalam ilmu agama Islam. Saat berumur 7 tahun ia belajar membaca Al-Qur'an di bawah asuhan kakeknya, M. Thahir yang dikenal dengan nama Engku Gadang. Setelah menamatkan Al-Qur'an, ia menggantikan kakeknya sebagai guru *ngaji* Al-Qur'an. Dua tahun berikutnya ia melanjutkan studi ke sekolah desa, setelah itu meneruskan ke Madras School yang dibuka 4 November 1910. Pada tahun 1917 Mahmud Yunus bersama teman-temannya mengajar di

---

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan...*, *Op.Cit*, hlm. 57



Madras School dan mulai memperbarui sistem kegiatan belajar mengajar dengan menambah sistem *halaqah* disamping sistem madrasah dengan mengajarkan kitab-kitab modern.<sup>53</sup>

Selain menjadi guru, Mahmud Yunus juga melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya, seperti mewakili Syaikh H. M. Thaib (pemimpin madrasah) untuk menghadiri rapat besar alim ulama seluruh Minangkabau tahun 1919. Dalam rapat besar itu diputuskan untuk mendirikan Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) dan Mahmud Yunus termasuk salah seorang anggotanya. Kegiatan lainnya adalah memprakarsai berdirinya Perkumpulan Pelajar-Pelajar Islam Batusangkar dengan nama “Sumatra Thawalib”. Pada tahun 1920 perkumpulan ini berhasil menerbitkan majalah Islam pertamanya yang diberi nama *al-Basyir* di bawah asuhan Mahmud Yunus. Selanjutnya pada bulan Maret 1923, Mahmud Yunus menunaikan ibadah haji. Setelah menunaikan ibadah haji, ia belajar di Mesir untuk melanjutkan studinya yang selama ini menjadi cita-citanya. Ia memulai studinya di Al-Azhar tahun 1924 dan di Darul Ulum Ulya Kairo sampai tahun 1930.<sup>54</sup>

Sekembalinya ke Indonesia pada tahun 1930, Mahmud Yunus memperbarui madrasah yang pernah dipimpinnya di Sungayang dengan nama *al-Jami'ah al-Islamiyyah* disamping mendirikan sebuah sekolah yang kurikulumnya memadukan ilmu agama dan umum, yakni Normal Islam. Madrasah inilah yang pertama kali memiliki laboratorium ilmu

---

<sup>53</sup> *Ibid...*

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 57-58

fisika dan kimia di Sumatera Barat. Pembaruan di dua madrasah ini diutamakan pada pembaruan metode mengajar bahasa Arab.<sup>55</sup>

Kesuksesannya memperbaiki dua madrasah ini memunculkan keinginan besar untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam di Padang, yang akhirnya terwujud pada 1 November 1940. Akan tetapi pada 1 Maret 1942 sekolah tersebut terpaksa ditutup karena Jepang tidak menginginkan adanya sekolah tinggi semacam itu. Tidak hanya di dunia pendidikan, Mahmud Yunus juga mempelopori berdirinya berbagai majalah di Sumatera Barat, seperti *al-Basyir*, *al-Munir*, *al-Manar* di Padang Panjang, *al-Bayan* di Bukittinggi, dan *al-Itqan* di Maninjau.<sup>56</sup>

Pada tanggal 1 Januari 1951 Mahmud Yunus dipercayakan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim selaku Menteri Agama waktu itu, untuk menjadi kepala pendidikan agama pada Departemen Agama di Jakarta. Mahmud Yunus di bawah pimpinan Menteri Agama telah mengeluarkan ketetapan-ketetapan yang cukup penting menyangkut pendidikan Islam di Indonesia, yakni;

- Mewujudkan peraturan bersama Menteri P & K dan Menteri Agama tentang pendidikan agama di sekolah-sekolah swasta.
- Mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA) pada tahun 1951 di delapan kota: Tanjungpinang, Kotaraja, Padang,

---

<sup>55</sup> *Ibid.*.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 59

Banjarmasin, Jakarta, Tanjungkarang, Bandung, dan Pamekasan.

- Menetapkan rencana pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah dasar, dari kelas IV sampai kelas VI, berlaku juga di sekolah menengah.
- Mewujudkan peraturan bersama Menteri P & K dan Menteri Agama tentang peraturan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta.<sup>57</sup>

## **b. Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam**

### **1. Tujuan Pendidikan Islam**

Menurut Mahmud Yunus tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak didik agar pada waktu mereka dewasa sanggup dan cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan bersama dunia akhirat. Dari seluruh rumusan tujuan pendidikan Islam yang dijumpai dalam literatur pendidikan Islam, Mahmud Yunus menilai bahwa yang lebih utama dan lebih penting adalah pendidikan akhlak, karena Rasulullah Saw diutus ke muka bumi adalah untuk memperbaiki akhlak dan budi pekerti umat manusia.<sup>58</sup>

### **2. Kurikulum Pendidikan**

Mahmud Yunus memiliki pandangan dan gagasan yang pada saat itu tergolong baru, dan untuk masa sekarang tampak relevan untuk

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 60

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 62-63

digunakan. Berkaitan dengan kurikulum pengajaran bahasa Arab, Mahmud Yunus menawarkan kurikulum yang *integrated* antara satu cabang dengan cabang lainnya dalam ilmu bahasa Arab. Dalam pandangan Mahmud Yunus, jika di sekolah-sekolah swasta Belanda, bahasa Belanda menjadi bahasa pengantar, maka tidaklah salah jika di Madrasah bahasa Arab juga dijadikan bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu agama Islam dan ilmu lainnya.<sup>59</sup>

Dalam upaya menerapkan kurikulum barunya dalam bidang pengajaran bahasa Arab itu, Mahmud Yunus mengarang buku pelajaran bahasa Arab dengan judul *Durus al-Lughah al-Arabiyah* sebanyak 4 jilid. Dalam buku tersebut ia menerapkan metode pengajaran dengan memadukan antara unsur membaca, menulis, memahami, dan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Tidak hanya itu, Mahmud Yunus juga melihat kurikulum pengajaran sebagai unsur penting dalam pengajaran. Dalam hubungan ini, ia mengatakan bahwa kurikulum pengajaran adalah hal yang penting dengan ungkapan *al-thariqah ahammu min al-maddah*. Metode adalah jalan yang akan ditempuh oleh guru untuk memberikan berbagai jenis mata pelajaran. Oleh sebab itu, seorang guru harus menggunakan metode yang efisien dan efektif, sehingga tidak melelahkan dan membosankan murid, serta beragam dalam penggunaannya. Menurutnya, banyak sekali guru yang menguasai materi, namun kesulitan dalam menyampaikannya. Karenanya seorang guru harus pandai memilih

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 64

dan menguasai metode yang digunakannya serta mampu mendorong muridnya ke arah berpikir, dan bukan menghafal.<sup>60</sup>

### 3. Metode Pengajaran

Mahmud Yunus sangat memberikan perhatian yang cukup besar. Untuk itu ia memperkenalkan buku pegangan bagi guru agama-agama yang berisi tentang cara mengajarkan agama yang sebaik-baiknya kepada para peserta didik sesuai dengan tingkat usia dan jenjang pendidikan yang sedang diikutinya. Berkaitan dengan ini Muhammad Yunus menulis sebuah buku yang berjudul *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Buku ini berisi uraian tentang cara mengajarkan agama mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Dalam buku tersebut, Mahmud Yunus mencoba merangkum beberapa kaidah mengajar, antara lain ketentuan tentang keharusan seorang guru agar menghubungkan pelajaran yang baru dengan pelajaran yang sebelumnya, sehingga adanya kesinambungan dan hubungan fungsional antara pelajaran-pelajaran yang diajarkan.<sup>61</sup>

Untuk lebih memantapkan penguasaan dan pengalaman terhadap pelajaran yang diberikan, menurut Mahmud Yunus, sebaiknya pendidik hidup dan bertempat tinggal di tengah-tengah peserta didik. Dengan cara tersebut, komunikasi antara guru dan murid dapat diaplikasikan dengan penuh kasih sayang. Selanjutnya Mahmud Yunus menyarankan agar setiap pendidik memahami gejolak jiwa, kecenderungan, potensi, *gharizah*, kemampuan dan bakat yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan cara

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 65

<sup>61</sup> *Ibid.*...

demikian, setiap mata pelajaran yang diberikan dapat diserap oleh anak dengan sebaik-baiknya. Selain itu, Mahmud Yunus menganjurkan agar setiap pelajaran yang disajikan dapat disesuaikan dengan waktu dan suasana serta menggunakan metode yang bervariasi, yaitu metode tanya jawab yang diselang-selingi dengan metode lainnya, seperti metode diskusi, dan lain-lain.<sup>62</sup>

Mahmud Yunus menyarankan kepada para guru agar menggunakan metode yang tepat dengan cara mengetahui perkembangan jiwa anak didiknya. Untuk itu, Mahmud Yunus memberi contoh tentang cara menanamkan keimanan, mendorong anak untuk beribadah dan memperhalus budi pekertinya melalui seni, khususnya nyanyian. Mahmud Yunus menganjurkan agar menggunakan pendekatan *integrated* dalam mengajar pengetahuan agama dan umum. Ia menganjurkan agar pelajaran keimanan diintegrasikan dengan pelajaran ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu biologi, dan sebagainya. Selanjutnya sesuai dengan ketentuan dalam ilmu jiwa perkembangan, minat, keinginan, kesadaran anak untuk beribadah dihidupkan dengan cara melatih dan praktik langsung di tempat berwudhu dan tempat shalat, membiasakan membaca *basmalah* pada setiap kali memulai pekerjaan dan membaca *hamdalah* pada saat mengakhiri pekerjaan.<sup>63</sup>

Dengan cara demikian, metode pengajaran tersebut selain bersifat *integrated* juga harus bertolak dari keinginan untuk memberdayakan

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 67-68

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 69

peserta didik. Yaitu, mereka yang tidak hanya kaya dalam pengetahuan kognitif (*to know*), melainkan juga disertai dengan mempraktikkannya (*to do*), menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari (*to act*), dan mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari (*to life together*).<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> *Ibid...*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan menjelaskan lebih menekankan pada kekuatan analisa data pada sumber-sumber data yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan telaah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini penulis lakukan dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, dan mengkajinya. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya dengan mengandalkan teori-teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.<sup>65</sup> Hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moleong terhadap istilah deskriptif sebagai karekteristik dari pendekatan kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, lebih menekankan proses dari pada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang

---

<sup>65</sup> Abdurrahman Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.



dapat dirundingkan.<sup>66</sup> Dan juga karena dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.<sup>67</sup>

Jenis karya ilmiah ini adalah *library research* (kajian pustaka). Kajian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan. Bahan bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah ilmiah dan hasil penelitian.

## 2. Sumber Data

Dalam setiap kegiatan penelitian, sumber data merupakan bagian yang sangat penting dalam mencari sumber-sumber yang valid untuk suatu penelitian. Sebab tanpa adanya sumber data, maka penelitian tidak dapat berjalan. Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik yang dapat diperoleh.<sup>68</sup>

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. Adapun yang menjadi sumber data diantaranya:

Pertama, sumber data primer yang terdiri dari karya-karya yang ditulis oleh pemikirnya langsung. Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka) *Tafsir al-Azhar Juz I, Tafsir al-Azhar Jilid 1-*

---

<sup>66</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Ke-20, hlm. 8

<sup>67</sup> Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 65

<sup>68</sup> Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 44

*10, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, dan Tasawuf Modern.*

Kedua, sumber data sekunder yang mencakup kepustakaan berupa buku-buku penunjang, jurnal, dan karya ilmiah. Seperti buku-buku Prof. Dr. H. Samsul Nizar, M.Ag, Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, serta buku-buku para tokoh dan pemerhati pendidikan yang ada hubungannya dengan Konsep Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka).

*Personal document* adalah dokumen pribadi disini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, koran, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya, langkah ini lebih dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah bagaimana mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, jurnal dan sebagainya.<sup>69</sup> Karena dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam

---

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. 11, hlm. 236

arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang diteliti oleh penulis yaitu tentang Konsep Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka.

#### 4. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis dan sifat yang diperoleh dalam penelitian ini, maka teknik analisa yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen. Menurut Hosli bahwa *Content Analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>70</sup>

Sedangkan menurut Soejono Abdurrahman Analisis Isi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan isi dari sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakat pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok

---

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm. 163

masyarakat tertentu.<sup>71</sup> Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilah data tersebut. Sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup>Abdurrahman Soejono, *Op.cit.*, hlm. 14.

<sup>72</sup> Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Surasin. 1989), hlm. 69.

## **BAB IV**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Biografi HAMKA**

Sebagai objek dari sebuah penelitian, kiranya perlu untuk mengulas tentang riwayat hidup Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), pendidikannya, karir, dan juga karya-karyanya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya terhadap pendidikan Islam.

##### **1. Riwayat Hidup HAMKA**

HAMKA sebenarnya adalah singkatan dari nama beliau yang dipanggilkan melalui pada tahun 1927-an. Pada saat beliau telah kembali dari tanah suci untuk menunaikan ibadah haji, yang mana nama beliau ditambah menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Dari nama inilah kemudian masyarakat dan orang sekitarnya memanggil beliau dengan HAMKA singkatan dari nama yang panjang di atas. Adapun dengan panggilan buya ini adalah panggilan kehormatan bagi orang Minangkabau yang berasal dari kata Abi, Abuya dalam bahasa arab yang berarti ayahku atau seorang yang dihormati.

Buya HAMKA lahir di desa kampung Molek, sungai Batang, Maninjau, Sumatra Barat. Pada hari Senin tanggal 17 Februari 1908 M yang bertepatan pada 14 Muharram 1326 H. Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau yang sering disebut Haji Rasul bin Syekh

Muhammad Amrullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul adalah salah seorang ulama yang menjadi penggerak kebangkitan kaum muda dan tokoh muhammadiyah di Minangkabau pada saat itu. Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria.<sup>73</sup>

Pada tanggal 5 April 1929, ketika usia 21 tahun HAMKA dinikahkan dengan Siti Raham binti Endah Sutan yang tidak lain merupakan putri dari pamannya sendiri. Kehidupan rumah tangganya dengan Siti Raham berjalan harmonis dan bahagia. Mereka dikaruniai sebelas orang anak, delapan laki-laki dan tiga orang perempuan.<sup>74</sup>

Namun pada tahun 1972 Siti Raham meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, HAMKA menikah lagi dengan seorang perempuan asal Cirebon, yaitu Hj. Siti Khadijah. Dari pernikahannya dengan Siti Khadijah, ia tidak memperoleh keturunan disebabkan oleh faktor usia yang sudah tidak memungkinkan lagi istrinya untuk hamil.<sup>75</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan HAMKA

Sejak kecil, HAMKA menerima dasar-dasar agama dan belajar membaca Al-Qur'an langsung dari sang ayah. Saat berumur 6 tahun, ia dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang dan pada usia 7 tahun ia dimasukkan ke sekolah desa yang hanya bertahan selama 3 tahun.

Pendidikan formal yang dilalui HAMKA sangatlah sederhana. Mulai

---

<sup>73</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-17

<sup>74</sup> *Ibid.*, 29

<sup>75</sup> Nasir Tamara dkk (ed). *HAMKA di Mata Hati Umat*. Cet., Ke-2 (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 51

tahun 1916 sampai 1923, ia belajar agama pada lembaga pendidikan Diniyah School di Padang Panjang, serta Sumatera Thawalib yang ada di Padang Panjang dan di Parabek.<sup>76</sup>

Pelaksanaan pendidikan pada masa itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem *halaqah*. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib. Hanya saja, sistem klasikal yang diperkenalkan masih belum memiliki bangku, meja, kapur, dan papan tulis. Sistem hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan pada waktu itu, serta diiringi dengan belajar menulis yang maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-temannya fasih dalam membaca kitab, tetapi sangat lemah dalam hal menulis.<sup>77</sup>

Sistem pendidikan tradisional demikian membuat HAMKA merasa kurang puas dengan pelaksanaannya pada saat itu. Kegundahan berpikir yang dialaminya telah menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Tujuannya saat itu adalah pulau Jawa. Yogyakarta adalah pilihannya, selain mengunjungi kakak ipar dan kakaknya di Pekalongan, ia juga ingin menimba ilmu lebih banyak lagi. Bersama pamannya, Ja'far Amrullah, HAMKA diajak mempelajari kitab-kitab klasik dengan beberapa ulama waktu itu, diantaranya Ki Bagus Hadikusumo (tafsir), R.M Soeryopranoto (sosiologi), K.H. Mas Mansur (filsafat dan tarikh Islam), Haji

---

<sup>76</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, op. cit., hlm. 19

<sup>77</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan Hidup I*, hlm. 57; Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam, Masalah terbesar Kurun Kini Menentukan Nasib Umat*, (Jakarta: Bhratara, 1970), hlm. 46

Fachruddin, H.O.S. Tjokroaminoto (Islam dan sosialisme), dan A.R Sutan Mansur yang tidak lain adalah kakak iparnya sendiri.<sup>78</sup>

Mengutip pendapat Samsul Nizar dalam bukunya:

Meskipun ia lebih banyak belajar secara otodidak, namun dengan daya penyerapan yang luar biasa atas berbagai informasi keilmuan menjadikannya sebagai sosok ilmuwan yang telah ikut memperkaya khazanah kehidupan ilmu pengetahuan bangsa Indonesia. Pengetahuan tentang Islam yang diperoleh langsung dari Ayahnya, menambah keutuhan pandangan-pandangannya tentang Islam. Bahkan ia mampu memahami 14 materi pelajaran yang telah dirumuskan oleh al Suyuti dalam kitabnya *Itman al-Dirayah*. Dasar pengetahuan tersebut bukan saja menyangkut persoalan materi inti ajaran Islam, akan tetapi juga metode-metode yang digunakan untuk memahami kesemua materi tersebut dan kemudian menyusunnya dalam sebuah disiplin ilmu secara utuh.<sup>79</sup>

Dan dengan keluasan pengetahuan yang dimilikinya tentang Islam serta kepeduliannya terhadap umat Islam yang diperoleh HAMKA melalui ketekunan tanpa putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan, membuatnya diakui secara nasional maupun internasional. Kenyataan ini dilihat dari beberapa anugerah yang diraihnya. Samsul Nizar dalam bukunya menyebutkan bahwa pada tahun 1959 Prof. Dr. HAMKA mendapatkan anugerah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir. Penghargaan tersebut diberikan atas jasa-jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Indonesia yang indah. Tak berhenti sampai disitu, pada tanggal 6 Juni 1974 ia kembali mendapatkan gelar

---

<sup>78</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, op. cit., hlm. 23-24

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 41



kehormatan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusasteraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.<sup>80</sup>

### 3. Riwayat Karir HAMKA

Pada tahun 1924 dalam kunjungannya ke Jawa ia mendapatkan kesempatan untuk mengikuti kuliah umum yang disampaikan oleh para pemimpin Muslim terkemuka. Pada bulan Juni 1925, HAMKA pulang ke Maninjau sekembali dari Jawa. Ia membawa wawasan baru tentang Islam yang dinamis dan memperkenalkan semangat modernis wawasan baru tersebut. HAMKA mengawalinya dengan membuka kursus pidato yang diberi nama “Tabligh Muhammadiyah” pada tahun 1925. Ia memasuki dunia jurnalisme dengan membuat naskah-naskah pidato yang kemudian mendorongnya untuk mencetak naskah tersebut dalam sebuah buku dengan judul *Khatib al-Ummah*. Mulai dari sinilah terlihat bakat jurnalistiknya.<sup>81</sup>

Pada tahun 1927, HAMKA berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Sepulang haji ia tidak langsung kembali ke Minangkabau, akan tetapi mampir di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Ketika di Medan ini ia mulai banyak menulis artikel di pelbagai majalah, seperti majalah “Seruan Islam” di Tanjung Pura, pembantu redaksi “Bintang Islam”, dan “Suara Muhammadiyah di

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 44

<sup>81</sup> John L Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 146-147, lihat Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual, Op. Cit.*, hlm. 28-29

Yogyakarta. Perkenalannya dengan Muhammadiyah membuat HAMKA aktif di organisasi tersebut, beberapa kali ia menjabat sebagai pimpinan Muhammadiyah sebagai Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934), pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Timur (1942), anggota pusat Muhammadiyah pada tahun 1953, dan pada tahun 1971 sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah hingga akhir hayatnya.<sup>82</sup>

Pada tahun 1952 ia mendapatkan kesempatan untuk mengadakan kunjungan ke Amerika Serikat (AS) atas dukungan Departemen Luar Negeri AS. Dan pada tahun 1958 ia menjadi anggota delegasi Indonesia untuk symposium Islam di Lahore. Dari Lahore ia melanjutkan perjalanan ke Mesir, di kesempatan yang sama ia menyampaikan pidato promosi untuk mendapatkan gelar Doktor dari Universitas Al Azhar dengan judul “Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia”, yang menguraikan kebangkitan Islam di Indonesia.<sup>83</sup>

Pada tahun 1955, HAMKA terpilih menjadi anggota Majelis Konstituante mewakili partai politik modernis Islam Masyumi, dan karir politiknya berakhir dengan dibubarkannya majelis ini oleh presiden Soekarno. Kemudian pada tahun 1975 ia diangkat menjadi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan terpilih kembali pada tahun

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 29, lihat *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve), hlm. 80

<sup>83</sup> Nina M Armando, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Intermedia, 2005), hlm 294

1980, yang akhirnya mengundurkan diri karena konflik politis dengan menteri agama pada saat itu.<sup>84</sup>

Semasa hidupnya HAMKA dikenal sebagai ulama moderat dan pujangga, moderat karena ia dapat diterima oleh semua kalangan dengan pidatonya yang menyejukkan hati dan mengorbankan semangat serta optimisme yang tinggi. Seorang pujangga yang suka mengarang roman, hingga tidak sedikit karyanya dikenal masyarakat luas. Lebih dari seratus karya dalam berbagai bidang kajian seperti politik, sejarah, budaya, dan ilmu keislaman. Salah satu karya monumentalnya adalah Tafsir Al Azhar, yang diselesaikannya saat berada di dalam penjara karena dianggap menentang rezim pemerintahan orde lama.<sup>85</sup>

Menurut beberapa kajian yang telah penulis lakukan, salah satu latar belakang HAMKA menyampaikan buah pikirannya dalam berbagai macam kajian adalah banyaknya pengalaman HAMKA bergaul dengan beberapa orang besar seperti H.O.S Tjokroaminoto, M. Natsir, K.H. Mas Mansur, dari merekalah HAMKA banyak mengetahui beberapa hal tentang filosof Barat seperti Plato dan Socrates, sehingga tidak mengherankan jika dalam beberapa buku yang ditulis oleh HAMKA banyak mengutip pendapat-pendapat para filosof Barat tersebut.

Tumbuh dan kembangnya wawasan keintelektualan HAMKA tidak bisa terlepas dari latar belakang pendidikan yang dilaluinya baik

---

<sup>84</sup> *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern, loc. cit*

<sup>85</sup> *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar, loc. cit.*

secara formal maupun non formal dan juga pengalaman hidup yang dilaluinya. Dinamika keintelektualan HAMKA terbentuk berdasarkan beberapa pengaruh, diantaranya: **Pertama**, lingkungan keluarga, yang mana secara geneologis merupakan keluarga agamis yang secara tidak langsung telah membentuk konsistensi pemikiran HAMKA terhadap Islam. **Kedua**, ialah lingkungan sosialnya, baik ketika ia berada di Minangkabau ataupun di daerah perantauan, HAMKA berhasil mengisi kegersangan intelektualnya dengan menyalurkan potensinya dalam bidang jurnalistik. **Ketiga**, lingkungan organisasi keislaman (Muhammadiyah) yang sarat dengan nuansa pembaharuan serta dinamika berpikir secara kritis dan merdeka. **Keempat**, bacaannya yang luas dan mencakup berbagai macam kajian kelimuan, baik umum maupun agama. Beberapa hal diatas sangat berperan besar dalam proses pembentukan atmosfer dinamika keintelektualan HAMKA dan menjadikannya sebagai sosok ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama pada zamannya, yaitu paruh abad XX.<sup>86</sup>

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan julukan HAMKA meninggal dunia dengan meninggalkan segudang kontribusi di berbagai bidang. HAMKA wafat di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981, dalam usia 73 tahun dan dikebumikan di Tanah Kusir, Jakarta Selatan. HAMKA adalah sastrawan besar Indonesia, sekaligus ulama, ahli filsafat, dan aktivis politik. Ia baru dinyatakan

---

<sup>86</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, Op. Cit., hlm. 46

sebagai Pahlawan Nasional Indonesia setelah dikeluarkannya Keppres No. 113/TK/Tahun 2011 pada tanggal 9 November 2011.<sup>87</sup>

#### 4. Karya-Karya HAMKA

HAMKA sebagai seorang yang berpikiran maju tidak hanya melakukan kajian melalui mimbar. Ia juga merefleksikan imajinasi berpikirnya melalui berbagai macam karya dalam bentuk tulisan. Orientasi pemikiran yang dimiliki HAMKA begitu luas meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti tasawuf, teologi, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra, dan tafsir.<sup>88</sup>

Sebagai putra Minangkabau yang dilahirkan dengan didikan yang kuat, lebih dari ratusan buku maupun artikel yang pernah ditulis oleh HAMKA dengan berbagai macam kajian, dan beberapa karya yang terkenal diantaranya:

##### A. Autobiografi<sup>89</sup>

- 1) Kenang-kenangan Hidup, Jilid I, II, III, IV cet. 4. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

##### B. Biografi<sup>90</sup>

- 1) Ayahku; Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya. Jakarta: Pustaka Widjaja, 1958.

##### C. Pendidikan<sup>91</sup>

- 1) Islam dan Adat. Padang Panjang, Anwar Rasjid, 1929.

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 45

<sup>88</sup> *Ibid.*, hlm. 46

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 251

<sup>90</sup> *Ibid*

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 251-254

- 2) Agama dan Perempuan. Medan: Cerdas, 1939.
- 3) Pelajaran Agama Islam. Djakarta: Boelan Bintang, 1952.
- 4) Perkembangan Tasawoef dari Abad ke Abad, cet. 3. Djakarta: Poestaka Islam, 1957.
- 5) Lembaga Hidup, cet. 6. Jakarta: Djajamurni, 1962 (kemudian dicetak ulang di Singapura oleh Pustaka Nasional dalam dua kali cetakan, 1995 dan 1999).
- 6) Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia. Jakarta: Tintamas, 1965 (awalnya merupakan naskah yang disampaikan pada orasi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Mesir, tanggal 21 Januari 1958).
- 7) Kedudukan Perempuan dalam Islam. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- 8) Kebudayaan Islam di Indonesia. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982. Tulisan ini awalnya merupakan naskah pidatonya pada symposium Kebudayaan Islam yang diadakan di TIM, 4 Desember 1979.
- 9) Tasawuf Modern, cet. 9. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- 10) Tafsir al-Azhar, Juz I sampai Juz XXX. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.

D. Adat dan Kemasyarakatan<sup>92</sup>

- 1) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi. Jakarta: Tekad, 1963.
- 2) Islam dan Adat Minangkabau. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984

E. Kisah Perjalanan<sup>93</sup>

- 1) Mengembara di Lembah Nil. Jakarta: NV. Gapura, 1951.
- 2) Mandi Cahaya di Tanah Suci. Jakarta: Tintamas, 1953.
- 3) Empat Bulan di Amerika, 2 Jilid. Jakarta: Tintamas, 1954.
- 4) Merantau ke Deli, cet. 7. Jakarta: Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939).

F. Novel dan Roman<sup>94</sup>

- 1) Si Sabariah, (roman dalam bahasa Minangkabau), Padang Panjang, tp., 1926 (Buku ini merupakan kisah nyata pembunuhan yang terjadi pada tahun 1915 di Sungai Batang).
- 2) Laila Majnun. Djakarta: Balai Poestaka, 1932.
- 3) Di Bawah Lindungan Ka'bah, cet. 7. Djakarta: Balai Poestaka, 1957 (ditulis pada tahun 1936).
- 4) Tenggelamnya Kapal Van der Wijk, cet. 13. Jakarta: Bulan bintang, 1979 (ditulis pada tahun 1938).

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 254

<sup>93</sup> *Ibid*

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 254-255

### G. Sejarah Islam<sup>95</sup>

- 1) Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abubakar Shiddiq). Medan: Pustaka Nasional, 1929.
- 2) Sejarah Islam di Soematera. Medan: Pustaka Nasional, 1950.
- 3) Sejarah Umat Islam, 4 Jilid. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

### H. Artikel<sup>96</sup>

- 1) Persatoean Islam, Pembela Islam, No. 34 & 36, 1931.
- 2) Boekti jang Tepat, Pembela Islam, No. 46, 1932.
- 3) Orthodox and Modernisme, Majalah Pandji Masyarakat, I, No. 2, 1959.
- 4) Salah Paham yang Menghebohkan, dalam Panji Masyarakat, No. 121, XIV, 15 Mei 1973.
- 5) Pengaruh Islam dalam Sastra Melayu, artikel dalam Islam dan Kebudayaan Melayu, Kuala Lumpur, Kementerian Belia dan Sukan, 1978.

## **5. Setting Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan Masyarakat Minangkabau Awal Abad XX**

Sebelum Islam masuk di Minangkabau, masyarakatnya merupakan komunitas yang sangat kuat memelihara dan memegang teguh nilai-nilai adat. Nilai-nilai itu terasa begitu kental sehingga mewarnai berbagai interaksi sosial serta pandangan hidup mereka.

---

<sup>95</sup> *Ibid*

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 255-256



Ketika Islam masuk dan berkembang di Minangkabau, kehadiran Islam dapat diterima dengan sangat terbuka. Meski demikian, tetap saja masih dijumpai beberapa praktik ibadah berbaur dengan adat dan kepercayaan tradisional yang tetap mereka pertahankan.<sup>97</sup>

Berbicara keadaan dan pelaksanaan pendidikan Islam di Minangkabau pada awal abad XX, tidak bisa dilepaskan dari proses masuk dan berkembangnya Islam di daerah ini yang bercorak mistis, serta pengamalan dan pemahaman umat Islam terhadap ajarannya waktu itu. Eksistensi surau di samping sebagai tempat ibadah, juga merupakan lembaga pendidikan agama yang sangat berpengaruh waktu itu, terutama tarekat. Kelembagaannya mengadopsi sistem *halaqah*. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, eksistensi surau terus mengalami perubahan, baik dari segi metode, materi, sistem pendidikan, maupun kitab-kitab yang dipergunakan.<sup>98</sup>

Secara internal, kendala kelompok intelektual melakukan pembaruan muncul dari sikap kelompok tradisional yang berupaya mempertahankan ortodoksi sistem pendidikan Islam yang telah ada. Perbedaan bukan saja berkisar pada persoalan hak berijtihad, yang kemudian melebar pada persoalan ibadah praktis. Sikap yang seperti itulah yang menjadi penyebab kemunduran pendidikan Islam di Minangkabau. Adapun secara eksternal, kendala muncul dengan adanya politik yang diterapkan kolonial Belanda yang kurang “bersahabat”

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 63-64

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 74-76

terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Mereka sadar bahwa pendidikan merupakan “bom waktu” yang seakan-akan dapat meledakkan semangat umat Islam di Indonesia. Sadar akan hal itu, kebijakan bidang pendidikan dan pengajaran lebih diarahkan pada kepentingan Belanda daripada kepentingan rakyat jajahannya. Upaya itu bertujuan untuk meminimalkan rakyat Indonesia mengenyam pendidikan.<sup>99</sup>

## B. Pemikiran HAMKA Tentang Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

HAMKA mengambil dua istilah dari tiga istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menunjuk istilah pendidikan Islam. Ketiga istilah itu yaitu, *ta'lim* (تعليم), *tarbiyah* (تربية), dan *ta'dib* (تأديب). Adapun kedua istilah yang dimaksud oleh HAMKA adalah; *ta'lim* dan *tarbiyah*.<sup>100</sup>

#### a. *Ta'lim* (تعليم)

HAMKA menuliskan penggunaan kata *ta'lim* pada QS. al-Baqarah: 31, sebagaimana berikut;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 77-78

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 105

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar.” (QS. al-Baqarah: 31)

Dalam tafsirnya, HAMKA mengemukakan pengertian *ta'lim* pada ayat diatas yang mengandung makna, bahwa “pendidikan merupakan proses pertransferan seperangkat pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepada manusia (Adam).”<sup>101</sup> Kata *ta'lim* juga dapat diartikan sebagai proses berkelanjutan atau terus-menerus yang diusahakan manusia semenjak lahir, sesuai dengan QS. an-Nahl: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. an-Nahl: 78)

Sampai pada keadaan manusia yang menjadi tua renta atau bahkan meninggal dunia, seperti yang diungkapkan dalam QS. al-Hajj: 5.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ  
مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ  
فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا  
أَشْدَّكُمْ ۖ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ ۖ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ

<sup>101</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Juz I*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), hlm. 156

لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا  
عَلَيْهَا الْمَاءَ أَهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهيجٍ ﴿٥﴾

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.” (QS. al-Hajj:5)

HAMKA berpendapat bahwa,

“Proses manusia dalam mengembangkan potensinya dilakukan melalui pendidikan. Proses yang berawal sejak manusia lahir dilihat ketika awal menyusui, tumbuh menjadi dewasa hingga meninggal dunia.”<sup>102</sup>

#### b. Kata *Tarbiyah* (تربية)

Bila kata *tarbiyah* dihubungkan dengan bentuk *madhinya* (كَمَا رَبَّيَانِي) sebagaimana yang termaktub dalam QS. al-Isra: 24 (رَبَّيَانِي) dan *mudhari*'nya (يُرَبِّي dan يُرَبِّي) sesuai dengan yang tertera dalam QS. asy-Syu'ara: 18 (نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا) dan tertulis juga didalam QS. al-Baqarah: 276 (يَمْحَقُ اللَّهُ الرَّبَّوَأَ وَيُرَبِّي الصِّدْقَاتِ), maka menurut HAMKA, kata *tarbiyah* berarti mengasah, bertanggung jawab, memberi

<sup>102</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid, 6, hlm. 4665-7

makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkannya, baik yang melingkupi aspek jasmaniah dan rohaniyah.<sup>103</sup> Makna memelihara dapat diartikan sebagai perbuatan pemeliharaan yang dilakukan kedua orang tua terhadap anaknya. Proses ini dilakukan dengan sabar dan penuh kasih sayang, guna membantu anak dari ketidakmampuannya sampai ia dapat mandiri, baik secara fisik maupun psikis.<sup>104</sup>

Penggunaan kata *rabb* atau *tarbiyah* dari QS. at-Taubah: 129, ar-Ra'd: 16, dan al-Falaq: 1, sebagaimana berikut:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ

الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

*"Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung." (QS. at-Taubah: 129)*

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَأَتَّخِذْتُمْ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ

لَا يَمْلِكُونَ لَأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ

أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ

فَتَشَبَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿١٣٠﴾

*"Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu*

<sup>103</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, hlm. 4035-6; HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, hlm. 6506.

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 4036-7.

dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Perkasa." (QS. ar-Ra'd: 16)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh." (QS. al-Falaq: 1)

Dari ketiga ayat diatas dapat diartikan kata *rabb* atau *tarbiyah* adalah "pemelihara" dan "pelindung". Pemeliharaan tersebut mencakup pada pemeliharaan semua ciptaan Allah yang ada di bumi, tidak terkecuali manusia. Penekanannya lebih memuat kepada nilai akhlak, baik secara vertikal maupun horizontal. Hal ini dibuktikan ketika Allah memerintahkan rasulullah untuk bertanya kepada kaum kafir, setelah mereka memikirkan dan merenungkan tentang zat yang memelihara alam semesta. Maka, jelaslah jawaban dari semua itu ialah diciptakan dan dipelihara oleh Allah Swt.<sup>105</sup>

Bila ditinjau dari segi terminologi, HAMKA membedakan makna antara pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, Pendidikan Islam merupakan;

"Serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu membedakan mana yang baik dan mana yang

<sup>105</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Jilid 4*, hlm. 3187-8; *Jilid 5*, hlm. 3749; HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Jilid 10*, hlm. 8152.

buruk.” Adapun pengajaran Islam adalah “upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan.”<sup>106</sup>

HAMKA hanya membedakan makna pendidikan dan pengajaran pada pengertian kata saja, tidak secara esensial. Kedua kata tersebut tetap merupakan suatu sistem yang berkelindan. Setiap proses pendidikan, didalamnya terdapat proses pengajaran. Keduanya saling melengkapi satu sama lain, dalam rangka mencapai tujuan yang sama. Tujuan dan misi pendidikan akan tercapai melalui proses pengajaran. Demikian pula sebaliknya, proses pengajaran tidak akan banyak berarti bila tidak diiringi dengan proses pendidikan. Dengan pertautan keduanya, manusia akan memperoleh kemuliaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>107</sup>

HAMKA berpendapat bahwa,

“Untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepribadian yang paripurna, maka eksistensi pendidikan agama merupakan sebuah kemestian untuk diajarkan, meskipun pada sekolah-sekolah umum sekalipun. Namun demikian, dalam tatanan operasional prosesnya tidak hanya dilakukan sebatas *transfer of knowledge*, akan tetapi jauh lebih penting adalah bagaimana ilmu yang mereka peroleh mampu membuahkan sikap yang baik (*akhlak al-karimah*), sesuai dengan pesan ilmu yang dimilikinya. Melihat pentingnya esensi ini, maka tak heran jika lembaga pendidikan agama yang tidak mampu membina dan membentuk peserta didik berkepribadian paripurna, memiliki kedudukan yang sama dengan lembaga pendidikan umum yang sama sekali tidak mengajarkan agama.”<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> HAMKA, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Djajamurni, 1962), hlm. 202

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 202-203.

<sup>108</sup> HAMKA, *Lembaga Hidup*, hlm. 204

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Secara filosofis, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk *al-insân al-kamîl* atau manusia paripurna. Berangkat dari konsep di atas, maka setidaknya pendidikan Islam diarahkan pada dua dimensi, yaitu: *Pertama*, dimensi dialektika horizontal terhadap sesamanya. *Kedua*, dimensi ketundukan vertikal kepada Allah.<sup>109</sup>

Dalam pandangan HAMKA, tujuan pendidikan Islam adalah mengenal dan mencari keridhaan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia,<sup>110</sup> serta “mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna di tengah-tengah komunitas sosialnya.”<sup>111</sup>

## 3. Kewajiban dan Kriteria Pendidik

Dalam pandangan HAMKA, tugas pendidik pada umumnya adalah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.<sup>112</sup> Adapun secara khusus, tugas pendidik meliputi; mengetahui tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik, membangkitkan minat belajar, mengarahkan potensi peserta didik, mengatur suasana proses belajar mengajar agar kondusif, mengakomodir tuntutan sosial dan zaman ke dalam proses pendidikan,

---

<sup>109</sup> A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 126.

<sup>110</sup> HAMKA, *Lembaga Hidup*, hlm. 190.

<sup>111</sup> *Ibid.*, hlm. 197; HAMKA, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 2-3

<sup>112</sup> *Ibid.*, hlm. 2-3



serta melakukan interaksi dengan peserta didik, orang tua, dan masyarakat secara harmonis.<sup>113</sup>

Dari uraian di atas, terlihat demikian strategisnya tugas pendidik dalam membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Eksistensi pendidikan merupakan salah satu faktor penentu bagi efektivitas pengembangan wawasan intelektual dan kepribadian bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia akan dapat mengembangkan peradaban dan kebudayaannya dengan lebih baik. Untuk membangun sebuah tatanan kebudayaan, diperlukan tiga kegiatan hidup, yaitu “ilmu pengetahuan, filsafat, dan seni.”<sup>114</sup> Ketiga kegiatan tersebut merupakan alat yang membantu peserta didik membangun kebudayaan yang bermanfaat bagi kehidupannya dengan lebih mengedepankan prinsip kemaslahatan umat manusia.

Seorang pendidik, tidak hanya dituntut memiliki ilmu yang luas. Lebih dari itu, mereka hendaknya seorang yang beriman, berakhlak mulia, sungguh-sungguh dalam menjalankan profesinya, serta menerima tanggung jawab sebagai bagian dari amanat yang diberikan Allah kepadanya dan dilakukan secara baik.<sup>115</sup>

Pentingnya pendidik yang berakhlak mulia disebabkan karena tugasnya yang suci. Eksistensinya bukan hanya sekedar melakukan proses transformasi sejumlah informasi ilmu pengetahuan, akan tetapi

---

<sup>113</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 21-23

<sup>114</sup> HAMKA, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 270

<sup>115</sup> Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 153

lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter (kepribadian) peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>116</sup> Pendidik yang tidak memiliki kepribadian sebagai seorang pendidik, tidak akan dapat melaksanakan tugas profesinya dengan baik. Hal ini akan mengakibatkan peserta didik kurang menanggapi secara seksama, terhadap apa yang akan diajarkan oleh pendidik.<sup>117</sup>

#### 4. Kedudukan dan Kewajiban Peserta Didik

Dalam pandangan HAMKA, hidup adalah cita-cita. Cita-cita menjadikan manusia untuk selalu berjuang mempertahankan keberadaannya, agar tercapai dan terpenuhi apa yang dituju secara sempurna. Cita-cita dapat menjadikan hidup manusia lebih berarti. Begitu pula halnya dengan pribadi setiap peserta didik.<sup>118</sup> Pandangan di atas mengisyaratkan bahwa pendidikan sepatutnya mendorong peserta didik untuk berani bercita-cita yang tinggi, memosisikan dirinya demi tercapainya cita-cita, serta mengarahkan cita-cita tersebut pada nilai-nilai yang dinamis dan religius. Peranan guru dan orang tua sangat berarti dan menentukan cita-cita peserta didik. Dengan terpatrynya cita-cita didalam diri, maka akan tumbuh daya dorong yang kuat pada peserta didik untuk percaya diri dan belajar secara maksimal bagi kehidupannya.<sup>119</sup>

---

<sup>116</sup> Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 112

<sup>117</sup> Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education, Op. Cit.*, hlm. 156

<sup>118</sup> HAMKA, *Lembaga Hidup*, hlm. 188.

<sup>119</sup> HAMKA, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994), hlm. 249

Kedudukan dan kewajiban peserta didik adalah menghiiasi dirinya dengan akhlak mulia, baik secara vertikal maupun horizontal dan senantiasa mengembangkan potensi diri yang dimiliki dengan ilmu pengetahuan, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan Allah SWT.<sup>120</sup>

Sebagai seorang yang berupaya mencari ilmu pengetahuan dan membentuk sikap dengan akhlak yang mulia, maka menurut HAMKA, peserta didik dituntut untuk bersikap baik pada setiap guru. Adapun sikap tersebut meliputi:

1. Jangan cepat berputus asa dalam menuntut ilmu.
2. Jangan lalai dalam menuntut ilmu dan cepat merasa puas terhadap ilmu yang didapatkan.
3. Usia bukan faktor penghalang untuk menuntut ilmu.
4. Memperbagus tulisan, agar orang lain bisa menikmati hasil karyanya dan membiasakan diri membuat catatan kecil ketika bermunculan ide yang ada dipikiran. Hal ini disebabkan, karena ide yang muncul belum tentu akan lahir pada saat yang akan datang. Dengan adanya catatan tersebut, seluruh ide dapat tertampung dan hidup menjadi lebih sistematis.
5. Berlaku sabar, *istiqomah*, dan jangan cepat bosan dalam menuntut ilmu.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Jilid 6, op. cit*, hlm. 4033-4036

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm. 4225

6. Mempererat hubungan dengan pendidik dan senantiasa hadir dalam majelis ilmiahnya, hormati guru sebagai orang yang telah berjasa membimbing ke arah kedewasaan, baik ketika proses belajar maupun setelah menamatkan pelajaran padanya.
7. Ikuti instruksi guru dalam setiap proses belajar mengajar dengan tenang dan tekun.
8. Berbuat baiklah terhadap guru dan kedua orang tua, serta amalkan ilmu yang diberikan bagi kemaslahatan umat manusia.
9. Katakan sesuatu yang bermanfaat, karena itu merupakan ciri-ciri orang yang berilmu dan berpikiran luas.
10. Menciptakan suasana pendidikan yang mendukung untuk belajar, seperti suasana yang gembira dan dilengkapi sarana prasarana.
11. Mulailah untuk membiasakan diri melihat, memikirkan, dan melakukan analisis terhadap fenomena alam yang terjadi. Pendekatan ini dilakukan dengan *bertafakkûr* terhadap fenomena alam sebagai ayat-ayat Allah dan menjadikannya sebagai sarana pendidikan Islam. Melalui cara ini, peserta didik akan dapat mengetahui kebesaran Tuhan dan berbuat kebajikan terhadap alam semesta.<sup>122</sup>

---

<sup>122</sup> HAMKA, *Lembaga Hidup*, hlm. 200-201; HAMKA, *Falsafah Hidup*, hlm. 154-156.

## 5. Kurikulum Pendidikan

Secara eksplisit HAMKA tidak menjelaskan dengan rinci bentuk kurikulum pendidikan yang ditawarkannya. Hanya saja, secara implisit ia mencoba untuk menjabarkan bahwa kurikulum pendidikan Islam paling tidak mencakup dua aspek, yaitu: *Pertama*, berkenaan dengan ilmu-ilmu agama yang meliputi, al-Qur'an, as-Sunnah, syari'ah, teologi, metafisika Islam (tasawuf); ilmu-ilmu linguistic, seperti bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi, dan kesusasteraan. *Kedua*, ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis yang meliputi ilmu-ilmu kemanusiaan (sosial), alam, terapan dan teknologi.<sup>123</sup>

HAMKA kelihatannya tidak begitu memusatkan perhatiannya pada satu bentuk kurikulum tertentu. Pendekatan yang ia lakukan bersifat filosofis yang berpijak pada dinamika kehidupan manusia yang menuntut kurikulum pendidikan berubah ke arah yang dinamis. Dalam hal ini wahyu, akal, dan pengalaman berperan dalam mengambil kesimpulan guna membangun suatu model kurikulum pendidikan yang mampu menjawab berbagai persoalan hidup manusia.<sup>124</sup>

## 6. Metode Pendidikan

Demi terlaksananya proses pendidikan yang efektif dan efisien, maka seorang pendidik dituntut untuk mempergunakan pelbagai macam pendekatan dan metode. Dengan menggunakan pendekatan dan metode

---

<sup>123</sup> HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 78-86.

<sup>124</sup> *Ibid.*, hlm. 107-108

tertentu, proses interaksi akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.<sup>125</sup>

Dalam bahasanya yang sederhana, HAMKA membagi pendidikan Islam kepada empat macam metode, yaitu:

a. Metode Diskusi.

Merupakan proses tukar pikiran antara dua orang atau lebih. Dengan proses ini kedua belah pihak saling berdialog, mengemukakan pandangan secara argumentatif, dan penuh keterbukaan serta persaudaraan. Tujuan utamanya adalah untuk mencari kebenaran. Model pendekatan pendidikan nantinya akan mampu merespon daya intelektual peserta didik guna melakukan analisis kritis dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam membangun sebuah pemikiran yang dapat dipertanggungjawabkan dan dimanfaatkan oleh seluruh umat manusia.<sup>126</sup>

b. Metode Darmawisata

Dimaksudkan agar tumbuh kepekaan sosial pada setiap peserta didik. Seorang pendidik bisa menggunakan metode darmawisata untuk mengenalkan peserta didik pada keadaan lingkungannya secara dekat dan nyata. Hal ini dapat dilakukan dengan membawa peserta didik berdarmawisata dengan cara mendaki bukit, atau belajar di bawah pohon rindang sambil menerangkan

---

7363 <sup>125</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Jilid 10*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), hlm. 7362-

<sup>126</sup> HAMKA, *Lembaga Hidup*, hlm. 118-119.

suatu pelajaran.<sup>127</sup> Melalui pengenalan terhadap lingkungannya, peserta didik akan lebih banyak terlibat langsung dengan objek dan mengetahui hubungan dari apa yang dilihat pada pelajarannya. Hanya saja perlu mempertimbangkan aspek nilai pendidikan yang dicapai dan tidak membahayakan peserta didik.<sup>128</sup>

c. Metode Eksperimen

Peserta didik akan diinstruksikan untuk melakukan serangkaian observasi dan latihan-latihan yang berguna untuk memperkaya pengalaman mereka terhadap materi (teori) ilmu pengetahuan yang mereka miliki.<sup>129</sup> Metode ini sangat membantu bagi tumbuhnya motivasi dan daya kreativitas peserta didik dalam merespon materi yang diajarkan. Ilmu tanpa diimbangi dengan pengalaman dapat mengakibatkan daya pikir seorang anak berada dalam alam khayal. Melalui pendekatan metode eksperimen secara langsung terhadap objek yang dipelajari, maka peserta didik dapat menemukan kebenaran dari apa yang dipelajari secara nyata. Dengan ini, ia akan lebih banyak memperoleh pengalaman langsung terhadap fenomena sosialnya.<sup>130</sup> Pendekatan ini sangat efektif untuk memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan

---

<sup>127</sup> HAMKA, *Kenang-kenangan*, Jilid 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 34.

<sup>128</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hlm. 179

<sup>129</sup> Philip H. Phenix, *Philosophy of Education*, (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1966) hlm. 332.

<sup>130</sup> HAMKA, *Falsafah Hidup*, hlm. 58

mengekspresikan semua potensi yang dimiliki, serta memanfaatkan ilmunya bagi kehidupan umat manusia.<sup>131</sup>

d. Metode Resitasi atau *Assignment* (pemberian tugas)

Memberikan sejumlah soal-soal pelajaran untuk dikerjakannya secara baik dan benar. Melalui pendekatan ini, dapat diamati tingkat kesungguhan dan tanggung jawab setiap peserta didik. Bila terdapat kesalahan dalam pengerjaannya, maka seorang pendidik dengan sabar membimbing peserta didik hingga benar-benar mampu melaksanakan tugas yang diberikan dengan sebaik-baiknya. Adapun bagi siswa yang telah mencapai target, perlu diberikan semacam pengayaan, sehingga target yang tercapai dapat dipertahankan. Dengan pendekatan ini pula, peserta didik dapat menerapkan ilmu yang diperoleh, bukan hanya sebatas teori belaka.<sup>132</sup>

### **C. Relevansi Konsep Pendidikan HAMKA Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Nasional**

Melalui pemikirannya tentang pendidikan Islam, HAMKA memperlihatkan relevansi yang harmonis antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, serta memberikan kritikan terhadap pola pendidikan Islam yang masih tradisional pada zamannya. Keberadaan agama tidak hanya sekedar membenarkan sistem sosial yang ada, tetapi juga perlu

---

<sup>131</sup> Philip H. Phenix, *Philosophy of Education*, op. cit, hlm. 259-260

<sup>132</sup> HAMKA, *Falsafah Hidup*, op. cit, hlm. 56-57



memperhatikan dan mengontrol perilaku manusia secara baik. Perilaku sistem sosial akan lebih hidup jika pendidikan yang dilaksanakan ikut mempertimbangkan dan melindungi fitrah peserta didik serta memadukan perkembangan ilmu-ilmu agama dan umum secara proporsional. Dengan demikian pendidikan Islam dapat memainkan peranannya sebagai motivator dan *social control* yang efektif. Namun, perlu diakui bahwa sistem pendidikan Islam modern hingga saat ini masih cenderung berorientasi pada kajian humaniora dan ilmu-ilmu sosial daripada ilmu-ilmu eksakta; seperti matematika, fisika, kimia, dan biologi. Padahal keberadaan ilmu-ilmu tersebut memegang peranan penting bagi pengembangan teknologi. Hal ini merupakan sebuah fenomena yang belum mendapat apresiasi dan tempat yang layak dalam sistem pendidikan Islam, sebagai bagian sistem pendidikan Islam.<sup>133</sup>

Pendekatan yang dilakukan HAMKA merupakan suatu pendekatan fungsional-sosiologis yang dituntut oleh masyarakat saat itu. Efektivitas pemikirannya ditujukan sebagai upaya mendobrak kebakuan dalam pola pendidikan, serta bertujuan untuk menggugah semangat dan dinamika pemikiran umat Islam masa itu. Pemikiran pendidikannya berupaya mengarahkan orientasi umat kepada orientasi baru yang lebih dinamis, sebagaimana sistem pendidikan modern yang dikembangkan oleh Barat, tanpa melepaskan diri dari landasan ajaran agamanya.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1999), hlm. 59

<sup>134</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hlm. 213

Modernisasi pendidikan Islam dapat dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan kelembagaan merupakan suatu keniscayaan. Tanpa itu, manusia tidak akan mampu untuk membangun peradaban dan menjawab perkembangan zaman secara proporsional.<sup>135</sup> HAMKA memahami modernisasi sebagai bentuk pembaruan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa, yaitu perpindahan dari negara jajahan ke negara merdeka, dari feodalisme ke demokrasi, dan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Meskipun demikian, HAMKA mengingatkan terhadap bahaya modernisasi dalam bentuk westernisasi (menerima gaya hidup Barat yang didasarkan pada materialisme). Sikap yang demikian, pada akhirnya akan membawa umat pada pola hidup sekularisme.<sup>136</sup>

Permasalahan pendidikan nasional yang dihadapi dewasa ini adalah proses terhadap penanaman etika/moral. Ketidakhati-hatian umat dalam menyaring kerangka pendidikannya akan sangat berpengaruh pada bentuk etika yang dianut. Padahal, etika yang diadopsi belum tentu sesuai dengan kultur bangsa Indonesia dan ajaran Islam. Munculnya dikotomi dalam dunia pendidikan nasional tanpa disadari telah menimbulkan dualisme dalam sistem akhlak. Akhlak seringkali dipinggirkan pada ruang hampa. Kerusakan moral semakin menggila. Upaya akomodatif dengan mengacu pada pendidikan Barat, sangat diperlukan. Akan tetapi, pendidikan Islam dan pendidikan nasional tidak semestinya mengorbankan

---

<sup>135</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, op.cit, hlm. 39

<sup>136</sup> Muhammad Kamal Hasan, (ed), *Modernisasi Indonesia; Respon Cendekiawan Muslim*, Terj. Ahmadi Thaha, (Jakarta: Lingkaran Studi Islam, 1987), hlm. 29 dan 153-4

nilai etika Ilahiah, sebagai warna pendidikan dan corak kepribadian manusianya.<sup>137</sup>

Merujuk pada kondisi pendidikan saat ini, maka sudah sepantasnya pendidikan nasional melebur kerangka pemikiran dikotomis dalam sistem pendidikan dan kebijakan pemerintah. Ada dua pandangan dikotomis dalam pendidikan dewasa ini, yaitu; **Pertama**, memandang sistem pendidikan Barat sebagai sistem pendidikan yang lebih unggul, serta memosisikan sistem pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan tradisional dan marginal, atau bahkan sebaliknya memandang sistem pendidikan Barat sebagai sesuatu yang haram untuk didekati dan memandang sistem pendidikan Islam sebagai satu-satunya yang paling ideal. **Kedua**, melihat pendidikan Barat dan Islam dengan kerangka terpisah. Sikap yang meletakkan kerangka pendidikan secara dikotomis pada akhirnya akan melahirkan lulusan yang *dispersality*.<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, op. cit, hlm. 217

<sup>138</sup> *Ibid.*, hlm. 217-218

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

HAMKA merupakan salah satu tokoh pembaharu Minangkabau yang berusaha menggugah dinamika umat dan seorang pembaharu yang unik. Meskipun hanya produk pendidikan tradisional, ia merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan generalistik dan modern. Di masanya, HAMKA merupakan sosok intelektual yang produktif. Produktivitasnya terlihat dari karyanya yang ditulis dalam berbagai disiplin ilmu, baik di majalah, surat kabar, maupun dalam bentuk buku.

Melalui karya-karyanya, HAMKA mencoba untuk mengetengahkan pemikirannya tentang komponen pendidikan yang meliputi pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, kewajiban kedua orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai akhlak pada seorang anak, kewajiban guru dan kriteria guru ideal, memberikan kesempatan peserta didik untuk berpikir secara kritis dan merdeka, metode pendidikan, serta kurikulum pendidikan. Komponen-komponen tersebut dapat dijadikan acuan untuk melihat pemikirannya tentang pendidikan Islam.

Warisan pemikirannya tentang komponen pendidikan Islam, merupakan suatu wacana yang sangat potensial untuk ditelaah dan dikembangkan guna memperkaya konsep pendidikan nasional. Persoalan ini menjadi penting untuk diteliti, karena bagaimanapun juga ia telah

melakukan pembenahan terhadap sistem pendidikan umat waktu itu. Disamping itu, melalui kajian pemikirannya tentang pendidikan Islam, maka sangat layak ia diposisikan sebagai tokoh dan pemikir yang pernah menyumbangkan pemikirannya bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.

#### **A. Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam**

Titik sentral pemikiran HAMKA dalam pendidikan Islam adalah “fitrah pendidikan tidak saja pada penalaran semata, tetapi juga *akhlaqul karimah*”. Ada dua istilah yang digunakan oleh HAMKA, *ta’lim* dan *tarbiyah*. *Ta’lim* merupakan aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya dan menjadi pedoman perilaku yang baik. Adapun *tarbiyah* adalah pengembangan ilmu dalam diri manusia dan pemupukan akhlak, yakni pengamalan ilmu yang benar dalam mendidik pribadi.

Dalam memposisikan pendidikan sebagai proses, HAMKA cenderung menggunakan kata *ta’lim*. Sementara untuk melihat pendidikan sebagai transmisi nilai dan misi tertentu, ia lebih cenderung menggunakan kata *tarbiyah*. Pendekatan ini sebagai upaya mengintegalkan makna kedua kata tersebut dalam sebuah kerangka berpikir yang harmonis.<sup>139</sup>

Pendidikan bukan hanya berorientasi pada hal-hal bersifat metafisik belaka, sebagai *khalifah fi al-ardh* manusia juga memerlukan pendidikan yang bersifat material. Di sisi lain HAMKA memandang

---

<sup>139</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 109

bahwa melalui akalnya manusia dapat menciptakan peradabannya dengan lebih baik. Fenomena ini dapat dilihat dari sejarah manusia di atas bumi. Pandangan ini didasarkan pada QS. ar-Ruum: 9<sup>140</sup>, sebagaimana berikut:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا  
 أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ  
 رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ



*“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.” (QS. ar-Ruum: 9)*

Disamping itu, fungsi pendidikan bukan saja sebagai proses pengembangan intelektual dan kepribadian peserta didik semata, akan tetapi juga merupakan proses sosialisasi peserta didik dengan lingkungan di mana ia berada.<sup>141</sup>

Tujuan merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia. Dengan adanya tujuan, maka semua aktivitas dan gerak manusia menjadi lebih dinamis, terarah dan bermakna. Secara substansial tujuan dari

<sup>140</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar Jilid 7*, hlm. 5490

<sup>141</sup> Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indah, 1986), hlm. 23

pendidikan Islam tidak hanya untuk mencetak ulama. Tujuan ini mungkin sebatas periferal saja, mengingat ulama bukan sekedar soal ilmu, akan tetapi juga berkaitan dengan akhlak, pengakuan masyarakat (*social recognition*), dan aktivitas hidup kekinian. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam sejatinya lebih berorientasi pada transinternalisasi ilmu dari pendidik kepada peserta didik agar mereka menjadi insan yang unggul, baik dalam segi keagamaan maupun sosial. Dalam makna lain, tujuan pendidikan Islam dibangun bukan hanya bersifat internal bagi peserta didik guna memiliki sejumlah ilmu pengetahuan untuk mengenal penciptanya, akan tetapi juga secara eksternal agar mampu hidup dan merefleksikan ilmu yang dimiliki bagi kemakmuran jagad raya. Untuk mencapai tujuan ideal ini, maka pendidikan Islam hendaknya diformulasikan secara sistematis dan integral, sehingga dapat merangsang tumbuhnya dinamika peserta didik secara optimal dan maksimal.<sup>142</sup>

Tercapainya tujuan pendidikan tidak terlepas dari tangan dingin seorang pendidik. Pendidik mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik menjadi orang yang berilmu luas, berakhlak mulia dan berguna ditengah-tengah masyarakat. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap ilmu yang menjadi fokus pengajarannya. Sifat kasih sayang, lemah lembut, ikhlas merupakan suatu sikap dan tingkah laku yang selalu ada pada diri pendidik. Dengan sifat yang dimiliki tersebut, maka kepribadiannya akan lebih berwibawa

---

<sup>142</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran*, *Op.Cit*, hlm.

sebagai sosok seorang pendidik. Jika ini tercipta, maka proses pendidikan akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Agar terjalinnya interaksi dalam pendidikan, maka menurut HAMKA seorang pendidik hendaknya berbuat sebagaimana layaknya tingkah laku anak yang sedang dihadapinya. Dengan pendekatan tersebut, anak akan merasa dekat dengan orang yang mendidiknya. Proses ini merupakan suatu pendekatan yang sangat strategis untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam hal ini, HAMKA mencontohkan pendekatan yang rasulullah lakukan terhadap Hasan dan Husein. Dalam melaksanakan misi pendidikannya, rasulullah tidak segan untuk bermain kuda-kudaan dengan cucu-cucunya.<sup>143</sup> Oleh karenanya, seorang pendidik hendaklah mampu memformulasikan bentuk pendekatan pendidikan yang bersifat persuasif terhadap peserta didik, sesuai dengan tingkatan perkembangan intelektual dan emosionalnya.

Tidak lengkap rasanya berbicara pendidikan jika tidak ada peserta didik. Peserta didik merupakan objek sentral dari pendidikan itu sendiri. Dalam mengikuti proses belajar mengajar, seorang peserta didik tidak terlepas dari interaksi dengan pendidik apalagi dengan sesamanya. Agar interaksi berjalan secara harmonis dan mendukung proses pendidikan, maka setidaknya ada dua kewajiban yang mesti dilakukan antara sesama peserta didik, yaitu:

---

<sup>143</sup> HAMKA, *Lembaga Hidup*, hlm. 188



1. Merasakan keberadaan mereka (peserta didik yang lain), sebagai sebuah keluarga dengan ikatan persaudaraan.
2. Mereka adalah teman untuk menambah ilmu. Lakukanlah diskusi dan berbagai latihan sebagai sarana untuk menambah kemampuan intelektual sesama peserta didik.<sup>144</sup>

Peserta didik harus menyadari akan kekurangan yang ia miliki dan berupaya untuk memperbaiki dengan cara meningkatkan mutu ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Proses peningkatan ini bukan hanya dilakukan melalui interaksi dengan pendidik, tetapi juga dapat dilakukan dengan belajar sendiri. Peserta didik dituntut memiliki keberanian untuk mencari ilmu pengetahuan dan melakukan penelitian tanpa henti. Dengan demikian, ia akan mendapatkan wawasan pengetahuan yang luas.

Untuk tercapainya arah pendidikan yang baik, maka sangat diperlukan adanya kurikulum pendidikan yang mengatur dan mengarahkan suatu pendidikan. Agar fitrah dalam diri peserta didik berkembang secara optimal, maka penekanan seluruh materi pendidikan yang ditawarkan hendaknya berjalan secara integral. Hal lain yang mutlak dibutuhkan agar proses belajar mengajar berjalan efektif adalah tersedianya bentuk kurikulum yang *credible*, *fleksible* dan *acceptable*. Dalam hal ini, Islam dengan ajarannya yang universal memotivasi umatnya untuk menciptakan bentuk-bentuk yang disukainya. Hanya saja, dalam sistematisnya perlu mempertimbangkan aspek manfaatnya, baik bagi individu peserta didik,

---

<sup>144</sup> *Ibid.*, hlm. 192-3

masyarakat, maupun alam semesta. Kurikulum yang ditawarkan diharapkan mampu menumbuhkan rasa sosial dan kedekatan kepada Allah, sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya.

Secara konkret, model kurikulum yang coba ditawarkan Haitami dan Hajji Khalifa dapat dijadikan rujukan model kurikulum Islam yang kredibel. Menurut Haitami, kurikulum pendidikan Islam seyogianya merangkum materi penafsiran al-Qur'an, hadits, ushûl fiqh, ushûl al-dîn, mazhab, nahwu, dan retorika. Sementara Hajji Khalifa memberikan penekanan bahwa subjek tersebut hendaknya mempertimbangkan keinginan dan kemampuan (emosional dan rasional) yang dimiliki peserta didik. Kurikulum yang ditawarkan haruslah disusun secara sistematis, terarah, merangkum seluruh nilai-nilai Ilahiah, dan menyentuh seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi fisik maupun potensi psikis.<sup>145</sup>

Intinya, pemikiran HAMKA memiliki kesamaan dengan batasan di atas. Hanya saja pendekatannya lebih bersifat filosofis dan memuat pesan-pesan pokok yang perlu pada sebuah kurikulum. Sementara pendekatan yang ditawarkan Haitami dan Hajji Khalifa lebih operasionalistik.<sup>146</sup>

Adapun untuk metode pendidikan, pada dasarnya merupakan cara yang digunakan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Bertujuan untuk mempermudah pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Metode

---

<sup>145</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran*, *Op.Cit*, hlm 169-170

<sup>146</sup> *Ibid*

pendidikan Islam yang ideal hendaknya memperhatikan unsur-unsur kebebasan, kemerdekaan, persamaan, kecakapan, dan mengandung unsur pembinaan. Bila dianalisis secara cermat, terlihat bahwa batasan ini memiliki kesamaan dengan pandangan HAMKA. Hanya saja, ia lebih mengkonkretkan pandangannya dengan menunjuk beberapa metode yang dipandang bisa menciptakan pelaksanaan pendidikan yang lebih dinamis dan merangsang dinamika fitrah peserta didik secara optimal.

## **B. Relevansi Konsep Pendidikan HAMKA Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Nasional**

Upaya dan pemikiran HAMKA tentang kerangka dasar pendidikan Islam masih sangat relevan untuk ditelaah dan menjadi acuan, terutama sebagai kontribusi dalam menata sistem pendidikan nasional saat ini, terutama dalam menciptakan generasi yang lebih berkualitas, baik wawasan bidang keilmuan, teknologi, maupun iman dan takwa. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Agaknya, pendekatan yang dikemukakan A.M. Saefuddin<sup>147</sup> dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan dalam menangkap pemikiran HAMKA tentang sistem pendidikan Islam yang ideal dan integral, yaitu; **Pertama**, memandang pendidikan sebagai suatu gejala kehidupan yang keterkaitannya tidak dapat dilepaskan dengan berbagai gejala sosial di mana pendidikan itu dilaksanakan. **Kedua**, melakukan analisis perbandingan secara kritis terhadap sistem kebudayaan; baik lokal, nasional, dan internasional, atau Islam dan Barat, dalam upaya membangun kerangka dasar pendidikan yang ideal. Usaha ini memerlukan ketelitian dan keluasan wawasan umat Islam dalam melihat berbagai sistem nilai budaya sebuah komunitas sosial tertentu.

Pendidikan nasional hendaknya bukan saja berorientasi pada kajian formatif-objektif, akan tetapi juga pada kajian normatif-kewahyuan. Dengan mengacu pada orientasi ini, peserta didik akan mendapatkan kematangan beragama serta berpikir secara dinamis tentang perkembangan peradaban modern yang sudah mendunia. Pendidikan yang dilaksanakan akan lebih berarti kepada peserta didik, serta memandang agama sebagai ajaran yang dinamis, memberikan motivasi, dan makna bagi kehidupan umat manusia, baik dalam pengembangan potensi rasionalitas maupun dalam menanamkan nilai moralitas. Melalui upaya ini, pendidikan nasional diharapkan akan melahirkan para cendekiawan-religius yang

---

<sup>147</sup> A.M. Saefuddin, et-al. *Desekulerisasi Pemikiran; Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 105-106

berkualitas paripurna, sehingga mampu membangun sebuah peradaban umat yang lebih unggul dan berkualitas.<sup>148</sup>

Kontribusi pemikirannya bagi pengembangan sistem pendidikan nasional dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu; **Pertama**, melakukan kontekstualisasi terhadap pengertian ajaran Islam, termasuk pendidikan Islam secara fleksibel dan universal. Padahal, selama ini pengertian “Islam” dipandang secara sederhana dan tradisional sebagai dogma yang tidak bisa dijelajah. **Kedua**, melakukan rekonstruksi terhadap pengalaman hidup agar menjadi lebih dinamis. Pesan-pesan filosofis yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadits dikembangkan melalui bahasa yang mudah dipahami, dicerna, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>149</sup>

---

220 <sup>148</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran, Op.Cit*, hlm

<sup>149</sup> *Ibid.*, hlm. 221

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah melakukan pemaparan dan pembahasan hasil penelitian mengenai “Konsep Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya HAMKA)”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Corak pendidikan HAMKA sangat cocok dengan aliran korvergensi yang merupakan salah satu aliran klasik yang ada dalam dunia pendidikan. HAMKA melihat keterkaitan antara keturunan/peserta didik dengan lingkungan yang saling mendukung satu sama lain.
2. HAMKA memperlihatkan relevansi yang harmonis antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, serta memberikan kritikan terhadap pola pendidikan Islam yang masih tradisional pada zamannya. Keberadaan agama tidak hanya sekedar membenarkan sistem sosial yang ada, tetapi juga perlu memperhatikan dan mengontrol perilaku manusia secara baik. Apalagi di keadaan masyarakat Minangkabau pada masa itu baru saja di masuki oleh Islam, namun tetap saja ada kepercayaan mistik masyarakat yang belum bisa dihilangkan.

Melalui kajian pemikirannya tentang pendidikan Islam, maka sangat layak HAMKA diposisikan sebagai seorang tokoh dan pemikir Islam yang pernah menyumbangkan pemikirannya bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Semoga kita sebagai generasi yang datang

sesudahnya mampu mengembangkan pemikiran-pemikiran beliau untuk kemaslahatan Islam.

## **B. SARAN**

Pendidikan adalah proses yang membantu manusia dalam memperoleh ketenangan dan kesempurnaan hidup, karena pendidikan merupakan proses yang komprehensif, melatih emosional, dan intelektual secara berkesinambungan. Dengan harapan umat Islam dapat belajar dari sejarah dan melaksanakan proses yang memiliki dasar secara luas yang diberikan kepada manusia dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan Islam menuntut pengembangan yang terus-menerus, baik secara teori maupun praktiknya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Oleh karenanya, sudah menjadi tugas bersama bagi seluruh umat Islam, khususnya para ulama-ulama, para cendekiawan muslim untuk merumuskan dan mewujudkan pendidikan integratif antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang memiliki karakter, metodologis, terampil, memiliki nilai agamis, ilmiah, edukatif, dan bertanggungjawab. Maka dari itu saran penyusun;

1. Bagi pengelola instansi pendidikan yang memiliki hak dalam menyusun kurikulum pendidikan, hendaknya kurikulum pendidikan tersebut mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, terutama bagi instansi pendidikan yang bernuansa Islami.

2. Bagi para penuntut ilmu, hendaknya tidak memilah dan memilih ilmu yang akan dituntut, karena sebenarnya tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.
3. Bagi generasi muda Islam hendaknya paham bahwa ilmu agama dan ilmu umum adalah sebuah sistem yang saling membutuhkan, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena semua ilmu berasal dari sumber yang satu, yaitu Allah SWT.

Integrasi pendidikan antara pendidikan agama dan pendidikan umum adalah sebuah keharusan, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Agar tidak tertinggal dari kehidupan global dan perkembangan zaman yang semakin modern, dengan senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai rujukan utama. Harapannya supaya kita semua selalu mendapat rida Allah SWT.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah. 1995. *Pendidikan Dalam Perspektif Epistemologi Islam*, dalam Media Dakwah, no. 251.
- Al-Ghazali. 1994. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Bandung : Kharisma, 1994.
- Al-Toumy al-Syaibani, Omar M. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Arief, Armani. 2005. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifi, Ahmad. 2009. *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet-11. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Armando, Nina M. 2005. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Intermedia.
- Ashraf, Ali. 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Cetakan pertama. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daradjat, Zakiah. 1982. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Esposito, Jhon L. 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan.
- Farikha Ulfa, Anis. 2009. “*Pendidikan Akhlak Perspektif HAMKA*”. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- H. Phenix, Philip. 1966. *Philosophy of Education*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Halil, Hermanto. 2010. *Pemikiran Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Makalah.
- HAMKA. 1962. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Djajamurni
- \_\_\_\_\_. 1970 *Kenang-kenangan Hidup I*, hlm. 57; Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam, Masalah terbesar Kurun Kini Menentukan Nasib Umat*. Jakarta: Bhratara.
- \_\_\_\_\_. 1974. *Kenang-kenangan Jilid 2*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1982. *Ayahku*. Jakarta: Umminda.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- \_\_\_\_\_. 1983. *Lembaga Budi*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- \_\_\_\_\_. 1998. *Tafsir al-Azhar, Juz I*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- \_\_\_\_\_. 1990. *Tafsir al-Azhar, Jilid 1-10*. Singapura: Pustaka Nasional
- \_\_\_\_\_. 1992. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ihsan, Fuad. 2010. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imam Thokhah dan Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan "Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam"*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamal Hasan, Muhammad. (ed). 1987. *Modernisasi Indonesia; Respon Cendekiawan Muslim*, Terj. Ahmadie Thaha,. Jakarta: Lingkaran Studi Islam.
- Kemenag RI. 2009. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: Nur Publishing.
- M. Saefuddin, A. 1991. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan.
- Makki, Mustaqim. 2009. "Pandangan Hamka dan Quraish Shihab Tentang Ayat-ayat Zakat (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-20. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhajir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin.
- Nasir Tamara, dkk (ed). 1984. *HAMKA di Mata Hati Umat*. Cet., Ke-2. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Natsir, M. 1955. *Capita Selecta Jilid I*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Parydharizal, Ganna. *Konsep Pendidikan M. Natsir "Mendidik Umat Dengan Tauhid"*, diambil dari Majalah Sabili, Edisi Khusus 100 tahun Muhammad Natsir.
- Purwanto. 2011. *"Konsep Tasawuf dan Hubungannya dengan Pendidikan Akhlak (Telaah Pemikiran Hamka)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Purwanto, M. Ngalim. 1988. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Qomaruddin Abu Yazied, Romly. *Pendidikan Integral*. Makalah.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokoh*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roziqin dkk, Badiatul. 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Rumidi, Sukandar. 2006. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soejono, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syam, Firdaus. 2004. *Yusril Ihza Mahendra; Perjalanan Hidup, Pemikiran dan Tindakan Politiknya*. Jakarta: PT. Dyatama Milenia.
- Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf. 1979. *Crisis in Muslim Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.

Tirtarahardja, Umar. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yusuf, Muri. 1986. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indah.

## Lampiran

### BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Andri Zulanda  
NIM/Jurusan : 09110060/PAI  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I  
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Buya HAMKA)

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	15 Desember 2012	Konsultasi Proposal	1.
2.	27 Desember 2012	Revisi Proposal	2
3.	08 Mei 2013	Konsultasi BAB I sampai III	3.
4.	25 Mei 2013	Revisi BAB II & Acc BAB I sampai III	4.
5.	06 Juni 2013	Konsultasi BAB IV,V	5.
6.	13 Juni 2013	Revisi dan Acc BAB IV,V	6.
7.	28 Juni 2013	Konsultasi BAB VI	7.
8.	29 Juni 2013	Acc BAB VI	8.
9.	29 Juni 2013	Acc keseluruhan	9.

Malang, Juli 2013

**Dekan,**

**Dr. H. Nur Ali, M.Pd**  
**NIP. 19650403 199803 1 002**

## RIWAYAT HIDUP



**Andri Zulanda**, lahir di Padang Panjang pada tanggal 09 Agustus 1991. Putra pertama dari Zulkarnain dan Erlinda yang bertempat tinggal di Jl. Lintas Sumatera Padang Panjang-Solok Km. 23 Pasar Ombilin, Simawang, Sumatera Barat. Pengalaman pendidikan formal ditempuh mulai dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 32 Ombilin, Pondok pesantren (Ponpes) Istiqomah Ombilin dan MAN-MAKN Koto Baru Padang Panjang lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke Universitas Islam Negeri Maulana (UIN) Malik Ibrahim Malang.

Mahasiswa yang suka membaca dan menulis ini memiliki sejumlah pengalaman organisasi diantaranya, menjadi salah satu Musyrif di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali (MSAA) UIN Maulana Malik Ibrahim pada masa jihad 2010-2011, kemudian pernah menjabat pengurus di Halaqoh Ilmiah MSAA (2009-2010). Anggota bidang Jurnalistik, penelitian, dan pengembangan (Jurlitbang) Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ-PAI) periode 2010-2011, Co. Intelektual Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ-PAI) periode jabatan 2011-2012. Anggota Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Bundo Kandung (IPPMBK) Malang tahun 2009-sekarang, Ketua IPPMBK Malang periode 2011-2012. Jurnalis di GEMA INFOPUB UIN Maliki Malang sejak 2010-sekarang.

Penulis bisa dihubungi di facebook atau email [el\\_azzamy09@yahoo.co.id](mailto:el_azzamy09@yahoo.co.id), dan nomor seluler 085233350091 dan 085735741092.